

526

Agustus
2024

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Membentuk Karakter Bangsa

Katekese:

Ketika Calon Pasangan dari
Gereja HKBP

Bersama Uskup:

Tanggungjawab Gereja dalam
Membentuk Karakter Bangsa



PROGRAM STUDI BARU

Sarjana Kedokteran



PROGRAM STUDI BARU

Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Pangan



PROGRAM STUDI BARU

Sarjana Terapan Bisnis Kreatif



PROGRAM VOKASI

DIPLOMA III

Manajemen Perusahaan **Baik Sekali**

SARJANA TERAPAN

Teknologi Rekayasa Pangan **Baru**

Bisnis Kreatif **Baru**

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan **Unggul**

Manajemen **Unggul**

Akuntansi **Unggul**

FAKULTAS HUKUM

Hukum **Unggul**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik **Unggul**

Administrasi Bisnis **Unggul**

Hubungan Internasional **Unggul**

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil **Unggul**

Arsitektur **Unggul**

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat **Unggul**

Studi Humanitas
(Integrated Arts) **Baik**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

Teknik Industri **Unggul**

Teknik Kimia **Unggul & IABEE**

Mekatronika **Baik Sekali**

FAKULTAS TEKNOLOGI
INFORMASI DAN SAINS

Matematika **Unggul**

Fisika **Unggul**

Informatika **Baik Sekali**

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran **Baru**



SCAN QR
untuk informasi
lebih lanjut.

pmb.unpar.ac.id

unpar.ac.id | @ unparofficial

Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Seputar Gereja
- 39 Homili
- 46 Warta Kuria
- 52 Warta Dunia
- 55 Katekese
- 58 Psikologi
- 62 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Sumbangsih Gereja dalam Membentuk Karakter Bangsa

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Veronika Nius Krisdianti,
Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

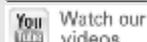
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Seratus persen Katolik, Seratus persen Indonesia merupakan semboyan yang digagas oleh Mgr. Albertus Kardinal Soegijapranata, SJ. Hingga saat ini, gaung semboyan itu tetap terdengar di setiap kalangan. Bukan saja umat Katolik, tetapi juga saudara-saudari yang tak seiman pun pernah mendengarnya. Pesan asli semboyan itu *"Jika kita benar-benar Katolik sejati sekaligus kita juga patriot sejati. Karena kita adalah 100% patriot, karena kita adalah 100% Katolik."* Itulah ungkapan asli seperti yang ditulis Andi Doweng Bolo dalam warta utama kali ini. Semboyan ini perlu senantiasa dihidupi umat Katolik dalam hidup sehari-hari. Umat Katolik perlu senantiasa terlibat dalam karya pelayanan Gereja serta pentingnya keterlibatan bersama masyarakat sekitar. Andi menyajikan beberapa data berkaitan dengan keterlibatan ini.

Mgr. Anton menyampaikan bahwa salah satu karya keselamatan adalah membentuk karakter bangsa yang luhur sesuai dengan nilai-nilai manusia dan kristiani. Dalam konteks Indonesia, Gereja diutus untuk berperan aktif dalam membentuk karakter bangsa yang Pancasila. Nilai-nilai ini seturut dokumen *Ad Gentes* yang sesuai "tuntutan-tuntutan hakiki sifat katoliknya." Semakin orang hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani, seharusnya ia makin Pancasila. Melalui karya pendidikan, kesehatan, pelayanan karitatif, serta dialog antar agama dan budaya, Gereja berusaha membangun karakter bangsa.

Herman Musakabe pun menyampaikan beberapa gagasan membangun karakter bangsa ini melalui perannya sebagai umat Katolik yang berkisah sebagai tentara selama 32 tahun serta pemerintahan sipil (sebagai gubernur NTT) selama lima tahun. Ia menawarkan beberapa karakter yang perlu dimiliki umat Katolik yang berkontribusi bagi masyarakat Indonesia secara luas. Redaksi merangkum karakter-karakter yang perlu dimiliki umat Katolik berdasarkan syeringnya. Karakter itu adalah pantang menyerah dalam mengupayakan kebaikan, peran di dunia politik (kalau mau jadi terbesar, jadilah yang terkecil), menanamkan nilai-nilai katolik (menjadi garam dan terang), perlunya berprestasi dalam bekerja (bekerja sepenuh hati), kepedulian memperhatikan kesejahteraan orang lain (anak buah atau warga), pentingnya membangun kepercayaan, serta berpegang pada nilai kejujuran. Nilai-nilai itu perlu diwujudkan dalam tindakan.

RD Aloysius Wahyu Endro Suseno, (ketua Komisi Kerasulan Awam) menyampaikan beberapa gagasan penting tentang identitas kebangsaan.***



Redaksi Komunikasi berkesempatan menjumpai seorang tokoh Katolik, **Herman Musakabe** yang telah berkiprah sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan pangkat terakhir Mayor Jenderal serta pernah berkiprah sebagai Aparat Sipil Negara dengan menjabat Gubernur Nusa Tenggara Timur. Ia mengisahkan perjalanan hidupnya yang selalu terinspirasi dari kisah-kisah di Alkitab. Semoga kisah-kisah hidupnya dapat menginspirasi pembangunan karakter berbangsa saat ini yang sudah mulai pudar. Herman Musakabe, lahir di Padalarang, 18 Juli 1940. Ia mengisahkan dirinya yang pernah menjadi tentara selama 32 tahun serta di pemerintahan sipil selama lima tahun. Ia mengisahkan tentang sulitnya berkomunikasi satu sama lain pada saat ia masih muda. Berbeda situasinya dengan kemudahan berkomunikasi saat ini. Perjuangan yang sulit pernah ia hadapi dengan berpindah tempat selama ia bertugas dan mengalami banyak kisah saat ia bertugas. Bagi Herman, Tuhan yang menentukan langkah kita dalam bertugas itu.

Nilai Kejujuran dan Kesederhanaan sebagai Prinsip Hidup

Pantang Menyerah dalam Mengupayakan Kebaikan

“Saya pernah bertugas di daerah Apo Kayan, tempat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur yang terisolasi.” Ucapnya mengisahkan perjalanan 10 tahun di lokasi itu. Daerah itu penduduknya masih menganut animisme. Pada satu waktu, penduduk di sana meminta untuk dibaptis. Walaupun pada awalnya ia menolak (karena mungkin ada isu kristenisasi). Permasalahan itu ia bawa dalam doa dan akhirnya mereka dibaptis. Dengan keterbatasan dirinya, ia mengajarkan mereka untuk bernyanyi dari buku *Jubilate*. Ternyata usahanya berbuah manis, saat Duta Besar Vatikan saat itu berkunjung ke tempat itu, ia mengapresiasi umat yang menyanyi dengan bagus saat kunjungan itu. Selanjutnya Dubes

menempatkan seorang pastor dalam pelayanan di daerah Sungai Mahakam itu dengan tersedianya gereja pula di sana.

Wawasan Kebangsaan

Pandangan yang luas tentang keberagaman Indonesia yang kaya dalam perbedaan suku, bahasa, agama, tempat tinggal (pulau). Walaupun berbeda, semua itu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta satu ideologi Pancasila. Peran Gereja Katolik yang bersemboyan 100% Katolik, 100% Indonesia sudah memberikan semangat yang bagus. Baginya, untuk saat ini, masih perlu peran yang lebih proaktif terutama untuk calon-calon pemimpin di pemerintahan, tentara, polisi. Ia berharap para pemimpin itu tetap terisi oleh orang-orang nasionalis. Ia pun

menambahkan bahwa Ketahanan Nasional tentang ideologi Pancasila yang masih belum aman, karena masih adanya kelompok ekstrem yang sudah masuk ke sekolah, ASN, bahkan ke TNI-Polri.

Berperan di Dunia Politik

Prinsip yang harus dipegang bagi orang Katolik itu, “Saya tidak mau berhutang kepada siapapun, saya pun tidak mau mengeluarkan uang sepeser pun. Saya tidak mau punya beban kepada siapapun. Saya perlu tulus menjalankan tugas itu.” Ungkapnya tentang peran para pemimpin daerah. “Ancaman yang dihadapi saat ini, politik itu transaksional. Bahkan ada ungkapan bahwa orang baik dan benar jangan jadi kepala daerah.” Tambahnya. Untuk itu, penting sekali meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, perlu mendorong umat Katolik berkompetisi lebih banyak di semua sektor kehidupan, bukan hanya seputar altar. Perlunya memperbanyak calon legislatif (DPR RI), TNI, Polri, ASN, swasta serta di lingkungan lebih kecil, RW dan RT. Semua lapisan umat itu perlu berperan lebih aktif serta tergabung dalam komunitas-komunitas atau asosiasi tertentu yang diinisiasi oleh kelompok awam. Prinsip yang harus dipegang: kalau mau menjadi yang terbesar, jadilah yang terkecil.

Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Katolik

Sebagai seorang Katolik perlu menunjukkan prestasi kerja yang bagus, dari situlah orang lain akan melihat nilai-nilai katolik. Pendidikan di sekolah Katolik sudah bagus, tetapi perlu ditanamkan pula praktik-praktik nilai kebangsaan. Ia mencontohkan Pramuka yang menanamkan nilai solidaritas melalui kunjungan ke daerah-daerah kumuh, supaya anak-anak itu memberikan perhatian kepada mereka. Dalam karya kesehatan, rumah sakit Katolik masih mendapatkan penilaian positif, misalnya inovasi pengembangan teknologi terkini (penggunaan robot). Bukan soal jumlah saja,

melainkan kualitas yang baik. Nilai yang diangkat adalah menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.

Pemimpin yang Memperhatikan Kesejahteraan Anak Buahnya

Herman mengisahkan sebuah pengalaman saat bertugas di Kalimantan. Tugas pokok pemimpin itu memperhatikan kesejahteraan anak buah. Baginya pemimpin itu harus memberi, bukan mengambil hak anak buah! Sebagai contoh, asrama yang perlu renovasi, ia melakukan pendekatan kepada walikota untuk membersihkan selokan dengan pasukan dan truk yang tersedia. Kisah lain, saat para anak buahnya yang sering menumpang nonton TV di rumah tetangga (orang Pertamina). Ia membelikan empat unit TV hitam putih dengan cara menyicil. TV itu digunakan untuk satu kompi. Ia pun pernah dipercaya memelihara 60 ekor sapi. Ia menggunakan wewenangnya untuk memelihara sapi bersama para transmigran dengan cara bagi hasil. Mereka sangat senang mendapatkan kepercayaan itu. Ia menyebutkan satu teks Kitab Suci lagi, “... *Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu...* (Matius 6:33).

Bekerja Sepenuh Hati.

Herman pernah menjabat Asisten Teritorial di Denpasar. Ia menggunakan keahliannya untuk membangun pura dan memperhatikan pula kearifan lokal. Ia pun pernah dipercaya sebagai pengaman Presiden Ronald Reagan saat berkunjung ke Bali. Ia berusaha dengan kemampuannya untuk memberikan kepercayaan bahwa tempat-tempat yang akan dikunjungi Presiden Reagan dengan aman. Ia tak menyangka mendapatkan surat ucapan terima kasih dari Presiden Amerika Serikat itu. Ia pun mendapatkan kenaikan pangkat saat ia berkunjung ke Markas Besar TNI. Waktu itu, kenaikan pangkat sungguh menjadi informasi yang rahasia. Bagi yang

melanggar, kenaikannya ditunda hingga enam bulan! Berbeda dengan saat ini, informasi begitu cepat menyebar.

Kepercayaan itu Sangat Mahal, berpegang pada Nilai Kejujuran

Herman pernah diminta untuk mengurus uang dari Depdikbud untuk penyediaan sarana prasarana dari Depdikbud sebesar 100 juta rupiah. Ia ditugaskan Rudini yang saat itu menjabat Pangkostrad. Saat itu, Herman berbelanja ke toko buku Gramedia, karena pesannya banyak, ia mendapatkan diskon sebesar 10%. Diskon itu dapat saja digunakan untuk keperluan pribadinya. Ia tidak memilih itu, melainkan membelanjakan kembali sejumlah potongan itu. Daftar belanjaan awal sebanyak 10 jenis, menjadi bertambah 11 jenis. Rudini mengapresiasi sikap yang dilakukannya. Prinsip lain yang ia pegang adalah tidak mengambil yang bukan hak miliknya. Saat ia menjabat, tak ada satu barang pun yang ia ambil dari Negara kalau itu bukan haknya. Tuhan sudah memberikan jalan-Nya sendiri.

Ia menegaskan kembali pentingnya pendidikan nilai kejujuran. Hendaknya satu dalam kata dan perbuatan. Saat berbicara, hendaknya berpikir dulu, bukan sebaliknya. Hal itu dapat dilatih dengan membangun kebiasaan sejak anak kecil. Misalnya, anak-anak di kompleks yang menjemput dari rumah ke rumah kemudian menyeberang bersama ke sekolah. Perlunya pendidikan kemandirian sejak dini karena saat ini individualisme begitu tinggi.

Peduli kepada Warga

Pada saat menjabat Gubernur NTT, isterinya pernah menyampaikan sebuah masalah karena seorang ibu yang beranak enam dan anaknya masih kecil-kecil. Suaminya seorang honorer, baru saja meninggal dan ternyata tidak mendapat pensiun. Setelah dicek, ternyata mereka belum kawin secara dukcapil dan gereja.

Mereka pasangan berbeda keyakinan: Protestan dan Katolik. Kasus ini bukan hanya berhenti di situ, ternyata setelah dikumpulkan, sebanyak 328 pasangan belum kawin secara sah. Herman pun menghubungi pendeta dan uskup. Ia mengatakan pada waktu itu, "Ada domba-domba yang tersesat, masa kita membiarkan mereka, sekarang mereka sudah kembali ke "kandang", kalau nanti dicuri yang lain gimana?" ucapnya. Akhirnya, Bapak Uskup mengizinkan perkawinan itu dengan syarat mereka wajib mengikuti kursus perkawinan selama tiga hari dan semua pernikahan mereka itu monogami. Pasangan yang menikah itu mulai dari kakek, anak, cucu. Ada pula penyandang disabilitas, hingga kepala desa. Pemberkatan pernikahan mereka dirayakan di gereja, sedangkan resepsi dilaksanakan di rumah jabatan gubernur yang waktu itu terbuka untuk umum. Ia memfasilitasi pernikahan massal itu bukan berasal dari APBD, melainkan uang rumah tangganya. Dari waktu ke waktu pesertanya bertambah banyak hingga akhirnya menembus 9.000 pasangan. Dampaknya berguna bagi warga yang membutuhkan pekerjaan atau kaitannya dengan pencatatan sipil waktu itu. Ia tidak bersedia mencatatkan prestasi itu pada rekor MURI. Selain itu, Herman memberdayakan para ibu dalam mengembangkan pemasaran kain tenun ikat. Ia mengusulkan pada hari Rabu untuk mengenakan kain tenun itu bagi seluruh PNS. Usulannya itu diterima dan bertahan hingga saat ini. Pada saat itu keuntungan yang diterima para pengrajin naik hingga 60%. Calon pemimpin itu berpikir kreatif dan inovatif, jujur, mau dan mampu berbuat banyak. Baginya, teori kepemimpinan itu semua ada di Alkitab daripada teori kepemimpinan yang ia pelajari di Seskoad. ***

Edy Suryatno



Karakter Bangsa : Karakter Kesatuan

Berbicara mengenai karakter bangsa, redaksi menjumpai dan meminta sharing dari Ketua Komisi Kerawam, RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno. Menjawab pertanyaan apa karakter bangsa Indonesia, ia menjelaskan bahwa kalau mau melihat orang Indonesia atau ke-Indonesia-an maka pertama-tama kita harus melihat empat pilar kebangsaan Indonesia, yaitu Pancasila, UUD-1945, NKRI dan Bineka Tunggal Ika. Bahwa orang Indonesia dan ciri khasnya adalah orang yang menghidupi dan berkarakter empat pilar tersebut. Pilar-pilar tersebut yang terutama adalah Pancasila, merupakan ideologi yang memang dihidupi oleh bangsa Indonesia sejak dahulu saat dicituskannya sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan.

Nilai yang tidak saling bertentangan

Selain empat pilar kebangsaan Indonesia, nilai lain yang juga menjadi karakter bangsa ini adalah gotong-royong. Kalau membandingkan dengan kehidupan menggereja di negara lain bahwa konsep lingkungan dan wilayah tidak semua negara itu ada dan sama. Di kebanyakan Gereja di Eropa, di sana tidak ada wilayah, kring atau komunitas basis seperti di Gereja Indonesia yang menggambarkan karakter hidup gotong-royong. Maka ketika

membandingkan dengan bangsa lain tersebut gotong royong menjadi salah satu karakter Indonesia.

Mengenai Pancasila, salah satunya tentang ketuhanan, ditunjukkan bahwa bangsa kita memang sudah religius sejak dahulu dengan agama-agama lokalnya. Pencarian akan yang ilahi itu sudah menjadi karakter bangsa kita ini. Bahwa kemudian di zaman orde baru rumusan dan pengakuan atas agama yang diakui di Indonesia, itu menunjukkan bahwa bangsa

ini berkarakter ketuhanan. Dari ketuhanan turun kepada kemanusiaan; artinya bahwa rasa kemanusiaan bangsa ini pun sangat kental, dihidupi dan menjadi karakter. Demikian juga nilai-nilai lain yang ada dalam rumusan Pancasila tersebut, itu menjadi karakter bangsa Indonesia.

Banyak nilai dan karakter bangsa yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia, dan sebagai sebuah nilai, antara Gereja dan hidup kebangsaan tidak ada nilai yang bertentangan. Semua nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup kebangsaan ini juga terdapat dalam kehidupan menggereja. Di dalam ajaran kristiani terdapat pula ajaran dan nilai-nilai Pancasila yang mana itu tidak bertentangan satu sama lain.

Kita patut bersyukur atas para misionaris Gereja yang mengawali kehidupan menggereja di Indonesia. Ketika mereka datang dan berkarya, mereka tidak saja melakukan misi keagamaan, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai keutamaan kristiani yang mendasari kemajuan bangsa ini. Keutamaan kristiani yang mereka wartakan tersebut tidak hanya disampaikan lewat kata atau kotbah tetapi langsung mereka praktekan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Hingga sekarang misi mereka untuk membagikan nilai pendidikan dan kesehatan itu masih terasa. Dengan cara itu pula lalu banyak muncul tokoh-tokoh bangsa yang lahir dari institusi pendidikan Katolik, yang tanpa mereka sendiri harus menjadi Katolik. Banyak tokoh yang mengakui bagus ketika mereka mengalami pendidikan di sekolah atau universitas Katolik. Dalam bidang kesehatan kita bisa melihat masyarakat sekitar kita, betapa mereka terbantu oleh pelayanan Gereja melalui pelaku-pelaku kesehatan dan Rumah Sakit Katolik. Lewat dua bidang tersebut bisa dikatakan misi Gereja sungguh berhasil.

Identitas/Karakter Kesatuan

Sekarang kita melihat suatu karakter lain bangsa ini. Kemajemukan dan heterogenitas Indonesia akhirnya memunculkan suatu karakter penting yaitu rasa kesatuan. Perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) adalah realitas Indonesia. Tidak banyak negara lain yang memiliki fakta keanekaragaman yang sebanyak Indonesia sehingga keanekaragaman ini diikat dengan paham dan semangat kesatuan “Bineka Tunggal Ika”. Hal ini mau mengatakan bahwa kesatuan dalam keberagaman ini juga menjadi karakter Indonesia.

Lalu orang Indonesia itu orang yang mana, seperti apa? Menjawab pertanyaan ini Pastor Aloy memaparkan apa yang disampaikan Soegijapranata, bahwa sebagai orang Katolik ini kita memiliki dua identitas dalam kesatuan diri yaitu 100% Indonesia dan 100% Katolik. Bukan saja untuk yang Katolik kesatuan pribadi ini ada, tetapi juga bisa terhadap agama atau kelompok suku tertentu. Sementara ada 100% Indonesia dan 100% Katolik, alangkah baiknya juga menjadikan 100% Indonesia dan 100% agama/suku yang lain. Jadi rasa kesatuan inilah yang hendak kita kedepankan dan menjadi karakter serta identitas bangsa Indonesia, bukan karakter mayoritas suku atau agama tertentu.

Universalitas dalam Gereja

Apa yang telah dilakukan Gereja dalam konsep kesatuan ini adalah bahwa Gereja selama ini berusaha menyatukan, seperti Roh Kudus yang selalu menyatukan. Gereja sungguh membentuk karakter bangsa yang tidak menyeragamkan tetapi selalu bersikap universal, katolik. Janganlah kita salah memaknai kesatuan ini, bahwa kesatuan bukan berarti kesamaan. Justru di sini Gereja bukan menyamakan perbedaan tetapi selalu bergerak untuk menyatukan perbedaan. Maka betul, Gereja dalam karya

pendidikan, karya kesehatan tadi tidak pernah berorientasi pada mengkatolikkan orang dari agama-agama yang mereka anut.

Konsep kesatuan atau universalitas ini terlihat dalam dokumen-dokumen umum yang dikeluarkan oleh Paus. Dalam dokumen ini sering dibuka dengan kata-kata Kepada Para Uskup, Imam, Diakon, Biarawan, Biarawati, Awam dan semua orang yang berkehendak baik. Kata 'orang yang berkehendak baik' inilah yang menunjukkan adanya kesatuan di antara perbedaan di dalam Gereja. Memang kita tidak seiman, tetapi sama-sama berkehendak baik dan kita bersatu dalam kehendak baik tersebut.

Memperjuangkan semangat nasionalisme

Untuk memupuk karakter bangsa : Pancasila, semangat Gotong-royong, dan Kesatuan tersebut perlu adanya semangat nasionalisme yang merangkul kepentingan setiap warga negara. Kepentingan-kepentingan nasional baik ideologi maupun perilaku-perilaku hidup bersama haruslah menjadi tujuan bersama setiap warga negara. Jangan sampai di antara hidup bernegara ini terdapat kelompok-kelompok dominan yang menguasai proses berbangsa. Hal yang menjadi ancaman adalah ketika yang lokal atau *segmented* itu mau diterapkan secara masal atau universal. "Bukan soal kita tidak mau

dikuasai oleh kelompok tertentu, tetapi kita tidak mau ketika yang harusnya hanya berlaku bagi sebagian orang, itu diberlakukan untuk semua orang. Ketika ada kelompok tertentu yang mau menggeneralisir apa yang harusnya berlaku hanya untuk kelompoknya, itulah yang berbahaya," demikian ungkap Pastor Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung ini.

Maka sifat nasionalisme itu artinya ketika saya berada dalam kelompok saya, kelompok yang nasional ini, maka yang diperjuangkan adalah kepentingan bersama. Kita harus sadar ketika kepentingan dalam kelompok besar ini terpenuhi, maka kelompok kecil juga dengan sendirinya akan terpenuhi. Terkait hal ini Pastor Aloy kurang setuju dengan adanya wakil-wakil golongan/suku dalam pemerintahan atau parlemen, karena nanti orang akan berlomba-lomba untuk memberikan wakil-wakilnya agar aspirasi/kepentingan kelompoknya terwakili. "Saya lebih cenderung untuk mengajak atau memperbanyak orang-orang yang sama-sama berkehendak baik. Jadi bukan masalah apakah dari kelompok atau agama saya atau bukan, tetapi yang penting dia berkehendak baik dan kepentingan saya pun akan diperjuangkan," demikian Pastor Aloy mencontohkan sikap nasionalisme.***

deBritto



**"100 persen Katolik,
100 persen Indonesia."**

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ.

Gereja yang Terlibat: Memotret Kekinian, Menggali Spirit Kebangsaan

Andreas Doweng Bolo
(Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan)



Tulisan ini berangkat dari potret kekinian, seputar keterlibatan umat Katolik keuskupan Bandung. Pada survei yang dilakukan penulis dan tim di tahun 2023 untuk mengukur kesadaran moderasi Beragama umat Katolik di Wilayah Bandung Raya terdapat fenomena menarik yang perlu direfleksikan untuk menapaki jalan keterlibatan Gereja di Persada Indonesia pada umumnya dan di keuskupan Bandung pada khususnya. Selain survei di atas penulis juga berupaya memotret keterlibatan umat Katolik dalam politik praktis, terutama antusiasme beberapa umat Katolik yang mengambil bagian dalam proses demokrasi dalam upaya merebut kursi legislatif baik di pusat dan daerah pada Pemilu 2024. Dari perspektif kekinian tersebut penulis mencoba menelusuri semangat keterlibatan Gereja Katolik yang telah diletakan dan dimulai oleh para tokoh Katolik. Bagaimana mereka membangun harmoni antara menjadi Warga Bangsa Indonesia dan warga Gereja?

Menakar Keterlibatan

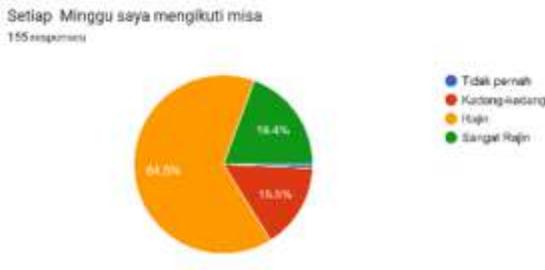
Pada survei 2023 penulis bersama tim, melakukan survei kecil untuk mengukur

kesadaran moderasi beragama umat Katolik di Wilayah Bandung Raya, ada angka menarik yang perlu dicermati dan direfleksikan berkaitan dengan keterlibatan sekaligus memotret karakter Gereja Katolik di keuskupan Bandung. Untuk tulisan ini hanya diangkat keterlibatan umat dengan dua kategori, keterlibatan di dalam Gereja. Dimana sebagai umat Katolik, kita terpanggil untuk aktif baik di bidang kerygma, liturgia, koinonia, martyria, boleh dikatakan ini adalah gerak sentripetal (ke dalam), juga di aspek diakonia dimensi yang lebih menekan gerak setrifugal (ke luar). Pendek kata, survei ini ingin menampilkan seberapa terlibat kita sebagai Gereja, umat Allah dalam kehidupan menggereja (lingkungan, paroki, keuskupan, dan kategorial gerejawi) maupun keluar di tengah masyarakat. Survei ini mengambil sampel di 15 Paroki yang berada di Bandung Raya (Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi) dengan jumlah responden 155 orang. Berikut beberapa hasil yang dapat dicermati.

Pertama, perihal keterlibatan di dalam Gereja: Keterlibatan di dalam Gereja diukur

dari rutinitas mengikuti misa di hari minggu, keterlibatan dalam kegiatan paroki, terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan (doa atau kegiatan lain). Dari 155 responden tersebut terlihat bahwa 64 persen rajin mengikuti misa setiap hari Minggu dan 19,4 persen berada di kategori sangat rajin.

Tabel 1:



Keterlibatan juga bisa dilihat dari kegiatan Gereja lain di luar kegiatan liturgis seperti menjadi pengurus dewan paroki, guru sekolah minggu, aktif dalam organisasi gerejawi, atau di kegiatan sosial ekonomi di internal Gereja maka terlihat bahwa keterlibatan ini pun memadai. Terdapat 50,3 persen menjawab aktif dan sangat aktif 9 persen. Ini mengindikasikan bahwa di atas 50 persen umat terlibat cukup baik dalam kegiatan di luar misa mingguan.

Tabel-2:



Bahkan bila keterlibatan itu ditarik lagi dalam lingkup Gerejawi lebih kecil yaitu lingkungan maka terdapat 51 persen aktif dalam kegiatan lingkungan lingkungan atau kumpulan lingkungan.

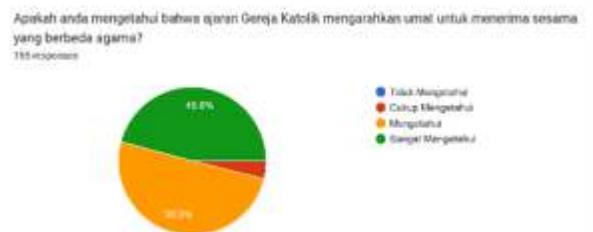
Tabel-3:



Data ini memperlihatkan bahwa umat Katolik untuk konteks ke dalam (internal) lingkup Gereja memiliki keterlibatan yang memadai.

Kedua, keterlibatan orang Katolik keluar atau di tengah dan bersama masyarakat. Pertanyaan ini diawali dengan latar pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan umat tentang ajaran Gereja bahwa sebagai orang Katolik, kita menerima semua orang dengan latar belakang agama berbeda tergolong sangat baik. Semua responden mengetahui ajaran Gereja perihal penerimaan sesama manusia dari berbagai agama. Di aspek pengetahuan umat perihal ajaran Gereja ini 50,3 persen menjawab mengetahui, 45,8 persen menjawab sangat mengetahui, dan 3,9 persen menjawab cukup mengetahui. Survei ini memperlihatkan bahwa tidak ada umat Katolik yang “tidak mengetahui ajaran Gereja untuk menerima sesama yang berbeda agama”. Ini mengindikasikan bahwa di aspek ajaran orang-orang Katolik mengetahui sikap Gereja yang terbuka terhadap sesama yang berbeda agama.

Tabel-4:



Ini merupakan sebuah awalan yang baik untuk sebuah keterlibatan. Karena keterlibatan mengandaikan sebuah pengetahuan yang memadai tentang keterbukaan terhadap yang berbeda agama.

Selanjutnya untuk keterlibatan di tengah masyarakat, ada dua pertanyaan yang diajukan. Pertama, perihal “keinginan terlibat” dan kedua perihal “konkretisasi keterlibatan” tersebut. Bila kita melihat data keterlibatan dengan dua kategori, yaitu keinginan untuk terlibat dan konkretisasi keterlibatan terlihat bahwa partisipasi umat dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat juga baik. Keinginan terlibat tergolong tinggi, berada di angka dimana 82,6 persen umat menjawab “ingin terlibat” dan “sangat ingin terlibat”. Ini mengindikasikan niat untuk terlibat dalam kehidupan bersama berada di level tinggi. Namun ini baru dikategori niat belum keterlibatan itu sendiri. Ketika pertanyaan lebih mengarah pada keterlibatan yaitu mengambil bagian dalam kegiatan warga maka angkanya menurun menjadi 43,8 persen menjawab “sering terlibat” dan “sangat sering terlibat”. Angka ini mengindikasikan adanya penurunan dalam keterlibatan tersebut. Jadi antara keinginan dan kenyataan keterlibatan mengalami perbedaan signifikan tentu dengan berbagai macam kesibukan dan pekerjaan lain. Angka keterlibatan ini masih tergolong cukup baik.

Bila keterlibatan di ruang publik ini ditarik lebih jauh lagi pada mengambil bagian dalam politik praktis yakni partisipasi dalam mencalonkan diri menjadi anggota legislatif baik di tingkat pusat sampai tingkat daerah maka terlihat partisipasinya cukup tinggi. Hal ini berdasarkan sebaran calon legislatif (caleg)



Katolik yang berjumlah dari 59 orang. Lima puluh sembilan orang ini tersebar di berbagai paroki yang berada di kota/kabupaten yang berada di keuskupan Bandung. Keterlibatan dalam dunia politik ini tentu bukan sesuatu yang mudah. Sebagaimana juga dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian), 3 Oktober 2020. “Bagi banyak orang politik saat ini merupakan kata yang buruk, dan tidak dapat diabaikan bahwa dibalik fakta ini sering terdapat aneka kesalahan, tindakan korupsi, dan inefisiensi beberapa politisi (art. 176). Lebih lanjut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* mengajukan sebuah pertanyaan tajam dan mendasar. “... bisakah dunia berfungsi tanpa politik?” Pertanyaan ini mengantar kita melihat fondasi-fondasi dan visi kekatolikan dan kebangsaan yang telah diletakan dan dimulai oleh para tokoh bangsa sekaligus tokoh Gereja Katolik. Dan pada bagian kedua, ini kita pun akan menemukan jawaban dari Paus Fransiskus sendiri untuk pertanyaan tersebut.

Menemukan spirit

Mgr. Albertus Soegijpranata, uskup Semarang pertama (1940-1963) pada Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI), 27 Desember 1954 menyampaikan semboyan yang menjadi spirit Gereja Katolik Indonesia sampai saat ini, “100% Indonesia, 100% Katolik”. Pernyataan yang disampaikan Mgr. Soegijpranata dalam kongres tersebut lengkap berbunyi seperti ini, “Jika kita benar-benar Katolik sejati

sekaligus kita juga patriot sejati. Karena kita adalah 100% patriot, karena kita adalah 100% Katolik” (G. Budi Subanar, SJ, *Kilasan Kisah Soegijapranata, KPG-Universitas Sanata Dharma*, 2012, hlm. 19). Latar pernyataan ini adalah harapan agar umat Katolik mengintegrasikan kekatolikan dan nasionalisme. Uskup Semarang yang meninggal di Belanda 22 Juli 1963 dan hanya berselang empat hari yaitu 26 Juli 1963 diangkat menjadi Pahlawan Nasional oleh Presiden Sukarno, mengajak umat bergulat dengan kekatolikan dalam keseharian. Sang Uskup tak ingin kekatolikan itu hilang dalam dinamika keseharian. “Memang tidak sedikit jumlahnya orang yang kemudian menjadi luntur, menjadi sama seperti kanan-kirinya, hilang kekhasannya sebagai Katolik. Sebagian malah menjadi enggan kalau ketahuan bahwa dirinya Katolik; bangga bahwa dapat menyatu dengan cara menyamar, berkulit bunglon. Betapa kasihan” (G. Budi Subanar, SJ, *Kilasan Kisah Soegijapranata, KPG-Universitas Sanata Dharma*, 2012, hlm. 17). Lebih lanjut Mgr. Soegija menandakan bahwa ia tidak bermaksud membujuk orang berkalung rosario, menjajar medali-medali, dan mendaraskan doa sepanjang jalan. Kalau begitu apa yang ingin dituju? Mgr Soegija melanjutkan bahwa yang dituju adalah “agar dapat memberi tuntunan dan melatih cara hidup Katolik lahir-batin, tidak memandang tempat, derajat kedudukan, maupun asal-usul. Segala pengalaman hidup akan dibeber dan dibahas dalam kacamata Katolik agar para pembaca senantiasa memegang tekad serta keyakinannya baik di gereja, di jalan, di tempat perjamuan, pekerjaan, dan tempat hiburan atau dimanapun tanpa peduli kanan-kiri, agar jelas memperlihatkan bahwa kehidupannya telah dilandasi keyakinan akan kehidupan yang luhur” (G. Budi Subanar, SJ, *Kilasan Kisah*

Soegijapranata, KPG-Universitas Sanata Dharma, 2012, hlm. 17-18). Menjadi Katolik berarti menjalani kehidupan yang luhur itu. Dan kehidupan luhur itu dijalani dalam keseharian.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik “Gereja di Asia” menandakan dengan sangat bijak bagaimana kita menemukan kenyataan diri kita sebagai Gereja. Dalam ensiklik ini Paus mengatakan, “ke-Asia-an itu paling baik ditemukan dan dinyatakan tidak dalam konfrontasi dan oposisi, tetapi dalam semangat saling melengkapi dan selaras-serasi. Dalam bingkai saling melengkapi dan selaras serasi itulah Gereja dapat menyalurkan Injil dengan secara cocok, yang setia baik terhadap Tradisi Gereja sendiri maupun terhadap jiwa Asia” (art. 6). Kita Gereja Indonesia sebagai bagian dari Gereja Asia tentu sangat senapas dengan pernyataan Paus Yohanes Paulus II di tahun 1999 ini.

Kembali pada cita-cita politik bangsa Indonesia sebagaimana termaktub pada alinea pertama Pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 bahwa kemerdekaan itu dilandaskan pada semangat kemanusiaan (peri-kemanusiaan dan peri-keadilan). Spirit ini sejalan dengan semangat Gereja Katolik sebagaimana ditandakan Paus Fransiskus dalam Fratelli Tutti bahwa politik akhirnya menjadi “proyek bersama untuk umat manusia sekarang dan masa depan... dan itulah yang dituntut oleh keadilan sejati... (art. 178). Dalam membangun martabat manusia yang utuh itulah titik temu kebangsaan dan kekatolikan.***

bro Cepot

WAH BRO!
KATANYA SIH...
INI CIRI-CIRI INDUSTRI KREATIF:

- MUDAH DIGANTIKAN
- DAUR HIDUP PENDEK
- RESIKO TINGGI
- KEUNTUNGAN TINGGI
- PERSAINGAN TINGGI
- MUDAH DITIRU!

KOK?



BEA JADI
MOMOKNYA YANG
DIBUTUHKAN BISNIS INI
ADALAH KREATIFITAS
DAN SEMANGAT TINGGI!



AKU MULAI NGERTI...
DIKIT,
KREATIFITAS DIBUTUHKAN
UNTUK BERKREASI DENGAN
SESUATU YANG BARU,
PRODUK YANG BARU,
DAN SETERUSNYA...



NAH,
KEBAUANG KAN?
JADI KAPAN
KAMU GAK CUMA
NGIMPI?



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Tanggungjawab Gereja dalam Membentuk Karakter Bangsa

Dalam alinea pertama Dekrit Konsili Vatikan Kedua tentang Kegiatan Misioner Gereja, *Ad Gentes* (1965), para Bapak Sinode menulis: “Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi “sakramen universal keselamatan. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hakiki sifat katoliknya, menaati perintah Penderinya (lih. Mrk 16:16), Gereja sungguh-sungguh berusahaewartakan Injil kepada semua orang. Sebab para Rasul sendiri, yang menjadi dasar bagi Gereja, mengikuti jejak Kristus, “ewartakan sabda kebenaran dan melahirkan Gereja-Gereja”. Adalah tugas para pengganti mereka melestarikan karya itu, supaya “sabda Allah terus maju dan dimuliakan” (2Tes 3:1), dan Kerajaan Allah diwartakan dan dibangun di mana-mana.”

Melalui *Ad Gentes*, kita diingatkan akan hakikat misioner Gereja untuk menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan melalui karya pewartaan Injil kepada semua orang sebagaimana diamanatkan Yesus. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” (Mrk 16: 15) Perintah ini kiranya merupakan amanat perutusan bagi para murid Kristus untuk meneruskan karya pewartaan

dan pelayanan Yesus yang senantiasa mewartakan Kerajaan Allah dan berkeliling berbuat baik. Lewat karyaNya, Yesus hendak memulihkan kodrat manusia sebagai citra Allah yang telah dirusak dosa, mengembalikan martabat bangsa terpilih sebagai umat Allah, dan memanusikan (menyelamatkan) manusia melalui jalan pertobatan dan penyembuhan.

Memulihkan kodrat, mengembalikan martabat, dan memanusikan manusia sebagai tindakan karya penyelamatan dapat diwujudkan melalui banyak jalan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana Gereja, kita semua, berada. Gereja dipanggil untuk terlibat dalam karya penyelamatan dengan bersentuhan langsung dengan manusia dan bangsa serta bahasa dan budaya setempat. Agar karya penyelamatan dapat terlaksana dengan baik, kita dituntut dengan rendah hati bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik.

Salah satu karya keselamatan adalah membentuk karakter bangsa yang luhur sesuai dengan nilai-nilai manusia dan kristiani. Dalam konteks Indonesia, Gereja diutus untuk berperan

aktif dalam membentuk karakter bangsa yang Pancasila. Kalau kita memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Dasar Negara, kita pasti mengamini nilai-nilai tersebut dengan sepenuh hati karena nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang dalam bahasa *Ad Gentes*, sesuai “tuntutan-tuntutan hakiki sifat katoliknya.” Semakin orang hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani, seharusnya ia makin Pancasila. Demikianlah kian orang mampu mewujudkan nilai-nilai dari kelima sila Pancasila, seharusnya ia semakin Kristiani.

Melalui karya pendidikan, kesehatan, pelayanan karitatif, serta dialog antar agama dan budaya, Gereja berusaha membangun karakter bangsa. Makin orang terdidik, semoga ia semakin manusiawi. Makin orang sehat, semoga ia semakin selamat. Makin orang mendapat bantuan karitatif, semoga ia semakin sejahtera dan mampu mandiri. Makin orang bergaul dengan sesama antara agama dan budaya, semoga ia semakin nasionalis. Walau semua karya keselamatan tersebut sudah dilakukan Gereja, pembangunan karakter bangsa

belumlah tercapai sesuai harapan. Mentalitas dan moralitas sebagian warga negara masih memprihatinkan. Di situlah Gereja diajak untuk lebih fokus lagi pada pembangunan karakter bangsa, yang Pancasila.

Salah satu peran Gereja dalam membangun karakter bangsa adalah juga menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Pancasila. Agar dapat menjadi saksi luhur akan nilai Pancasila yang sejalan dengan nilai Injil, kita diundang untuk menampilkan kehidupan yang berdasarkan hati nurani melalui perkataan dan perbuatan yang bermoral dan beretika. Sikap moral dan pandangan etis tidak dipahami secara sama oleh setiap orang. Masing-masing mempunyai perspektifnya sendiri dalam menyikapi moralitas universal dan etika objektif. Untuk itulah, kita harus berani menyuarakan tuntutan etis dan ajakan moral objektif sekalipun mungkin ada yang melecehkannya karena pengaruh virus individualistik, materialistik, dan konsumeristik. Belum lagi, ada sikap politik oportunistis yang menghalalkan segala hal hingga tega melanggar norma etis. Perbedaan pendapat berkaitan dengan moralitas dan etika ini juga di antara para warga Gereja. Ada umat yang berbeda pandangan dengan ajaran Gereja dan kebijakan para gembalanya.

Salah satu masalah moral yang menghambat atau mencoreng proses pembangunan karakter

bangsa adalah korupsi. Konferensi Waligereja Indonesia membuat Nota Pastoral tentang Korupsi dengan judul: “Mencegah dan Memberantas Korupsi” (2017) yang merupakan kelanjutan dari Seruan Pastoral Sidang KWI 2016 “Stop Korupsi: Mencegah dan Membedah Perilaku Koruptif.” Dalam Notal Pastoral 2017, pada bagian ketiga diuraikan ajaran Gereja mengenai korupsi, di mana Paus Fransiskus menegaskan bahwa seorang Kristen yang terlibat dalam korupsi bukan seorang Kristiani. Pada bagian keempat, kita diajak untuk berkomitmen baik secara personal maupun komunal dalam memberantas korupsi di dalam lingkup keluarga, sekolah, tempat kerja serta di lingkungan Gereja. Akhirnya, para Bapak Uskup mengajak kita semua untuk mengembangkan pendidikan dan gerakan antikorupsi agar menjadi habitus baru dalam diri setiap orang Katolik. Inilah salah satu contoh bagaimana Gereja turut berperan dalam membentuk karakter bangsa dengan cara memperbaiki dan mengembangkan karakter orang Katolik sendiri.

Agar Gereja makin efektif berperan dalam membangun bangsa, semua orang Katolik dipanggil untuk hidup, berkarya, dan bersaksi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Gereja dengan sukarela dan sukacita melibatkan diri dalam pelayanan kemasyarakatan dan kebangsaan sesuai posisi dan fungsi masing-masing.

Keterlibatan para anggota Gereja dalam membangun bangsa juga ditegaskan dalam Nota Pastoral KWI tahun 2018 “Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa, Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan.” yang berfungsi sebagai pedoman gerak bersama bagi umat Katolik yang berwawasan kebangsaan. Seluruh umat Katolik diajak untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman kehidupan bersama. Iman harus diwujudkan dalam kasih Kristiani dan dibuktikan dalam kehidupan sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan begitu setiap orang Katolik sadar akan dirinya sebagai umat Gereja dan warga negara.

Masih ada banyak Nota Pastoral KWI lain misalnya yang berkaitan dengan pendidikan, kejahatan sosial narkoba, dan lingkungan. Semua tulisan yang terbatas ini merupakan ungkapan tak terbatas dari iman pada Allah dan komitmen Gereja dalam mewujudkan Kerajaan Allah di Indonesia sebagai partisipasi dalam membangun karakter bangsa. Peranan Gereja dalam membangun karakter bangsa tidak dibatasi oleh tulisan Surat Gembala atau Nota Pastoral, tetapi dalam gagasan, kesadaran, dan Gerakan bersama mewujudkan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.***

*Ut diligatis invicem,
Antonius Subianto
Bunjamin, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Renungan Kematian

Dalam perjalanan mengantar para mahasiswa untuk menari di Napoli, Roma dan Venesia kami singgah di bandara Hongkong. Di bandara itu ada kios yang menjual buku-buku. Saya membeli buku tentang kematian di bandara itu yang berjudul Buku Tibet tentang Kehidupan dan Kematian, karangan Sogyal Rinponche. Waktu itu tanggal 27 Mei 2010. Tetapi karena saya merasa masih jauh dari kematian, buku itu baru saya baca waktu usia sudah 85 tahun. Dalam kata sambutan Dalai Lama mengatakan: kalau kamu ingin mengalami kematian dengan damai maka kamu harus menempuh hidup penuh kedamaian pula. Saya ingat kata-kata itu ketika seorang teman dekat mengalami dekat dengan kematiannya. Ia sangat menderita sekali menjelang maut tiba. Ia ditunggu oleh pembantu laki-lakinya dan mengatakan agar pembantu itu mencekik lehernya. Tetapi pembantu itu tak menurutinya.

Saat menjelang kematian dapat mengungkapkan kehidupan jiwa seseorang apakah kuat imannya atau tidak. Bagi para Suci saat-saat kematian dihadapi dengan tenang dan bahagia. Imannya amat yakin bahwa sebentar lagi akan menghadap penciptanya. Ia jauh dari rasa gelisah penuh Derita. Tidak seperti dialami teman dekat saya itu. Teman itu suatu kali pernah bercanda dan mengatakan: “kamu orang baik, tentu masuk surga. Saya ikut kamu aja di surga nanti”. Wah banyak orang mengatakan saya orang baik. Tetapi saya sendiri pernah bermimpi menjadi seorang kardinal. Calon Paus itu mengatakan bahwa ia mau diangkat menjadi Paus kalau salah satu kardinalnya telah lepas dari dosa-dosanya. Yang dimaksud tentu saja saya. Nampak alim di luar saja. Tapi dosa tak nampak karena terjadi di dalam. Saya penuh dosa di dalam diri saya. Saya justru takut mati karena tentu tak akan selamat dari akhirat.

Dalai Lama dalam pengantar Buku Tibet Tentang Orang Mati mengatakan: “terlepas anda beragama atau tidak, milikilah pikiran damai menjelang kematian”. Perasaan tenang dan damai semacam itu pernah dialami oleh kakek saya menjelang meninggal. Kakek semula adalah guru ngaji di kampung Surdanan, Jombor, Danguran, Klaten. Karena diminta Ibu Lurah Jombor yang Katolik (istri bapak Ronggo) untuk mengantar anaknya (ibu saya) mengikuti pelajaran agama pada seorang Romo untuk menjadi Katolik, diam-diam ikut mendengarkan pengajaran Romo. Ketika ibu saya dibaptis kakek juga ingin dibaptis, ketika ditest sebelum pembaptisan ternyata kakek nilainya lebih tinggi dari ibu.

Menjelang meninggalnya kakek, ia ditunggu oleh keponakan jauhnya di kampung. Ia berpesan agar menunggunya di luar kamar dan berpesan agar ia menunggu di dekat

pintu kamar. Lalu disuruh memanggilnya. Kalau masih dijawab oleh kakek, ia tak boleh masuk. Ketika telah ada di luar kamar, anak itu memanggil kakek : “Mbah”. Kakek menjawab “Yo”. Kedua kalinya dipanggil masih dijawab kakek. Ketika dipanggil ketiga kalinya Kakek diam saja. Dipanggil keempat dan kelima kalinya tak ada jawaban. Keponakan itu lalu masuk kamar dan ternyata kakek sudah meninggal. Meninggal dengan tenang. Kakek inilah yang sering mengajak saya pagi-pagi ke gereja Wedhi Klaten yang jaraknya sekitar 6-7 km dari rumah saya. Anak yang menunggu kakek tersebut, kemudian mencuri patung Bunda Maria bikinan Italia dihadiahkan Romo Bruno kepada ayah yang bekerja sebagai sopir pribadinya.

Meninggal dengan tenang ternyata harus dimulai dengan menjalani hidup yang tenang selama hidupnya. Kakek sangat rajin ikut misa tiap hari Minggu, kalau tidak di gereja kota kecil Wedhi juga ke gereja kota Klaten. Hanya gereja Klaten agak sedikit jauh karena harus jalan keliling, tidak langsung. Kami sekeluarga sering bangun jam 4 pagi dan berjalan membawa obor ke gereja, karena penerangan jalan

belum ada di zaman revolusi itu.

Kakek juga rajin doa rosario karena terbiasa meditasi waktu masih jadi kyai. Puasa dijalannya secara penuh seperti puasa dalam agama Islam yang dulu dianutnya. Kakek sering mengajak saya menemani ke gereja yang jaraknya cukup jauh itu. Pendidikan prihatin dalam agama banyak saya dapatkan dari kakek. Waktu saya sekolah guru di SGA kakek sering bertanya tentang perang Korea waktu itu (sekitar 1953). Jadi kakek mengikuti perkembangan dunia juga. Hanya sayang saya tak sempat melayat meninggalnya nenek dan kakek karena kami telah berpisah. Kakek di Klaten kami di Yogja.

Orang jarang membicarakan tentang kematian. Tabu. Padahal tiap orang akan mengalaminya cepat atau lambat. Tetapi kita tak peduli untuk membicarakannya. Hanya orang Tibet menulis buku tentang kematian. Buku Tibet Tentang Orang Mati. Bukan soal Neraka atau Surganya, tetapi tentang mati itu sendiri. Tibet beragama Buddha yang percaya akan adanya kelahiran kembali. Manusia tak pernah mati. Kalau mati akan hidup kembali dalam bentuk reinkarnasi.

Manusia tak pernah mati, lenyap begitu saja, meskipun ada yang percaya bahwa mati berarti lenyap dari hidup. Orang beragama percaya bahwa setelah mati manusia tetap hidup sebagai roh. Kitab Upanisad India percaya bahwa setelah mati manusia tetap ada sebagai roh yang tetap punya potensi kehidupan, kehendak bebas, pikiran dan tenaga.***

Mengebaskan Debu

Markus 6:10-11

Para murid Yesus mendapat perutusan untuk mewartakan kabar gembira dalam wujud kedamaian. Sebagaimana yang dialami Yesus, Sang Guru, saat melaksanakan tugas perutusannya, para murid juga tidak hanya akan mengalami sambutan dan penerimaan. Mereka juga akan mengalami penolakan. Yesus memberikan peringatan ini kepada para murid saat mengamanatkan kepada mereka tugas perutusan untuk mewartakan Kabar Sukacita Injil. Sekaligus dengan amanat itu, Yesus juga memberitahukan kepada para murid tindakan yang harus mereka lakukan saat menerima penolakan dari orang-orang yang tinggal di tempat mereka mewartakan Kabar Sukacita Injil itu.

“Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu, dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang di

kakimu sebagai peringatan bagi mereka” (Markus 6:10-11).

Banyak yang tidak mengetahui makna otentik dari tindakan 'mengebaskan debu' yang diperintahkan Yesus kepada para murid-Nya itu. tindakan 'mengebaskan debu' sama sekali tidak berhubungan dengan kebiasaan membersihkan alas kaki dalam wujud kasut, sandal, atau sepatu pada umumnya. Dengan demikian, tindakan 'mengebaskan debu' tidak terkait dengan lap, sikat, atau semir sepatu. Tindakan yang diperintahkan Yesus untuk dilakukan para murid-Nya ini merupakan tindakan simbolis. Dengan kata lain, ada suatu makna yang akan diungkapkan dengan dilakukannya tindakan tersebut.

Penyucian diri

Ungkapan 'mengebaskan debu' sekurang-kurangnya memiliki tiga makna. *Pertama*, 'mengebaskan debu' adalah praktik kesalehan yang biasa dilakukan orang-orang Yahudi saleh yang baru saja melakukan perjalanan di daerah bukan Yahudi.

Mereka harus dengan hati-hati mengebaskan debu dari alas kaki dan dari pakaian mereka saat memasuki kembali tanah Israel yang diposisikan sebagai Tanah Suci.

Hari ini orang beriman menghayati praktik tersebut dalam wujud penyucian diri sekaligus tempat hidup orang beriman sehari-hari, terutama tempat kita berjumpa dengan Allah. Setiap kali memasuki gereja umat Katolik menandai diri dengan air suci yang ada di sejumlah titik masuk gedung gereja. Selain mengingatkan akan Baptisan, air suci yang diambil dan digunakan untuk menandai diri dengan salib itu juga bertujuan menyucikan diri supaya pantas merayakan Ekaristi.

Dalam makna yang lebih luas praktik menyucikan diri dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan aktivitas berdoa. Baik secara personal maupun komunal, berdoa menjadi aktivitas atau tindakan menyucikan diri, komunitas, sekaligus tempat tinggal sehari-hari. Doa menghadirkan rahmat Allah sekaligus menghantarkan keinginan



manusia untuk terus memperoleh rahmat perlindungan dan pengudusan dari Allah.

Kedua, praktik ini dimaksudkan untuk memisahkan diri dari orang-orang di daerah yang menolak menerima kabar gembira. Jika mendapatkan penolakan, para murid harus mengebaskan debu dari kaki mereka sebagai peringatan bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas murka Allah yang akan menimpa mereka yang menolak pewartaan para murid itu.

Hari ini orang beriman menghayati praktik tersebut dalam wujud menghindari partisipasi aktif dalam segala macam wujud kejahatan yang sekilas tampak menggoda. Seorang beriman harus membebaskan dirinya dari upaya berbaur dengan kelompok orang-orang fasik supaya tidak kehilangan identitas dirinya sebagai orang benar di hadapan Allah. Ukuran otentisitas seorang beriman di hadapan Allah adalah keteguhan hatinya menolak dan menghindari godaan.

Praktik ini sangat perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena aneka macam wujud kejahatan dapat tampil dalam bentuk yang sangat tersamar dan menggoda. Orang beriman yang membiarkan dirinya

tergoda akan cepat sekali masuk ke dalam jerat kejahatan yang membuatnya jatuh ke dalam lembah dosa. Oleh karena itu, sebelum berhadapan dengan godaan-godaan duniawi, orang beriman harus terlebih dahulu menghindarkan dirinya dari itu semua dengan cara membentengi diri dengan menghindari partisipasi aktif dengan kejahatan.

'Move on'

Ketiga, 'mengebaskan debu' adalah simbol 'move on'. Ungkapan 'move on' dapat bermakna membebaskan atau melepaskan diri dari aneka macam hal yang tidak perlu yang berpotensi mengganggu niat-niat maupun tindakan konkret kita yang bersifat positif. Dalam konteks mewartakan Kabar Sukacita Injil, jika terjadi penolakan, lebih baik para murid segera pergi ke tempat lain yang mau membuka diri untuk menerima kabar gembira dengan lapang hati. Hari ini orang beriman menghayati praktik tersebut dalam wujud komitmen melepaskan diri dari aneka macam unsur negatif yang ada di dalam dan luar dirinya.

Sebagai pewarta Kabar Sukacita Injil, para murid harus senantiasa mengungkapkan sikap hidup

bersukacita. Sukacita itu harus menyertai perjalanan pewartaan Kabar Gembira. Sukacita itu tidak boleh menjadi berat akibat beban-beban luka masa lalu atau ketakutan-ketakutan akan masa depan. Oleh karena itu, dalam hidup sehari-hari orang-orang beriman senantiasa mendapat ajakan sekaligus penyadaran untuk melaksanakan tindakan 'mengebaskan debu'. Tindakan itu mewujudkan dalam tiga praktik, yaitu penyucian atau pengudusan diri, penghindaran diri dari aneka macam kecenderungan jahat, dan melepaskan diri dari pengaruh negatif supaya dapat terus mengembangkan sukacita dalam mewartakan Injil.***

Arti Kunjungan Paus Fransiskus Bagi Indonesia Saat Ini

Ferry SW*

Tanggal 3-6 September 2024 Paus Fransiskus akan berkunjung ke Indonesia. Kunjungan Paus Fransiskus bukan hanya berarti bagi umat Katolik Indonesia melainkan juga bagi bangsa Indonesia. Ignatius Kardinal Suharyo mengajak kita tidak hanya berfokus pada kunjungan Paus Fransiskus, melainkan juga belajar memahami pemikiran Paus Fransiskus dan bahkan meneladan hidup dan sikap Paus Fransiskus.

Paus Fransiskus memilih nama St. Fransiskus Assisi karena diingatkan Kardinal Hummes dari Brasil untuk tidak melupakan orang miskin. Pilihan nama Fransiskus ternyata mendorong Paus Fransiskus bukan hanya memperhatikan orang miskin, namun juga perdamaian dunia, persaudaraan sejati, dan perjuangan merawat ibu bumi.

Lewat *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus menjelaskan cara hidup Gereja yang diharapkan, “Saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada

rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur.” (EG 49)

Apakah umat Katolik Indonesia selain hidup dari altar, juga berjuang untuk turun ke pasar membantu mereka yang miskin, sakit, tidak memiliki pekerjaan dan rumah? Apakah kita berjuang bersama saudara-saudara sebangsa untuk Indonesia yang lebih baik, sejahtera, adil, aman, dan damai? Saat ini sedang ada berbagai upaya terus-menerus untuk memperlihatkan bahwa Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Kita memang tidak mungkin untuk menutup mata dan mengabaikan fakta bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah.

Semoga kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia mendorong umat Katolik Indonesia bersama warga bangsa Indonesia lainnya untuk tidak lelah berjuang agar Indonesia menjadi lebih baik. Semoga kita tidak hanya sibuk membangun gedung dan asyik dengan berbagai perayaan gerejawi, namun juga sibuk dan asyik

ikut membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Dalam bidang ekonomi, Paus Fransiskus mengajak kita memperjuangkan Ekonomi Fransiskus yaitu kehidupan ekonomi dan bisnis yang lebih berkeadilan sosial dan berkeadilan ekologis. Paus Fransiskus memperjuangkan praktik ekonomi yang berorientasi pada tujuan-tujuan kemanusiaan yaitu kesejahteraan umum, martabat manusia, kesetaraan dan peluang bagi semua, pekerjaan yang bermakna, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas.

Menggantikan narasi tradisional yang melihat orang miskin dan terpinggirkan sebagai objek belas kasihan atau bantuan, Ekonomi Fransiskus menegaskan mereka sebagai subyek aktif dalam pembangunan ekonomi. Ini berarti mengakui dan menghargai potensi, kearifan, dan kontribusi mereka dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inovatif untuk masalah ekonomi dan sosial.

Dalam bidang lingkungan hidup, narasi sampai saat ini adalah bahwa

bumi sedang menuju keruntuhannya dan kita tetap diam saja tidak peduli. Yang disampaikan dan diperlihatkan adalah fakta bahwa populasi bertambah terus, emisi meningkat, kerusakan hutan dan lingkungan bertambah, keanekaragaman-hayati terancam, polusi dan sampah di mana-mana, serta bencana alam terus-menerus. Semua itu ada benarnya di masa lalu dan saat ini.

Namun para peneliti dalam bidang lingkungan hidup antara lain Hannah Ritchie dan Assaad Razzouk mengajak kita untuk melihat bahwa bumi sebenarnya semakin membaik dan memperlihatkan arah gerakan lingkungan hidup selanjutnya. Mereka berdua memperlihatkan bahwa emisi per kapita secara global sudah menurun, deforestasi sudah berkurang, tingkat kematian bayi dan ibu hamil menurun, kesempatan untuk pendidikan membaik, jumlah orang miskin menurun, penggunaan bahan bakar berbasis batu bara secara global sudah menurun, dan berbagai tanda positif lainnya. Khususnya mereka juga memperlihatkan bahwa kesadaran dan gerakan lingkungan hidup semakin tinggi dan aktif.

Dalam situasi bumi yang memperlihatkan tanda-tanda membaik tersebut maka perubahan gaya hidup

individual tidak cukup. Menurut Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*, tidak cukup pertobatan ekologis individual, melainkan diperlukan pertobatan ekologis komunal dan global. Yang harus dilakukan untuk menyelamatkan kehidupan di bumi adalah semakin banyaknya kebijakan afirmatif dari berbagai lembaga dan pemerintah untuk merawat bumi. Negara Rwanda di Afrika adalah contoh bagaimana negara yang mengalami genosida tahun 1994 sekarang menjadi salah satu negara terbersih, paling aman, dan paling maju secara ekonomi. Kota Taiyuan di Cina yang tahun 2006 masih diliputi polusi batu bara sekarang menjadi salah satu kota terbersih di Cina. Kita adalah generasi pertama yang mampu membangun dunia yang lebih baik.

Paus Fransiskus bukan hanya dengan menerbitkan *Laudato Si* dan *Laudate Deum*, melainkan juga memberi contoh kongkret dengan aksi nyata meluncurkan *Laudato Si Action Platform* dan program *Ecological Conversion 2030* di mana Vatikan akan 100% menyediakan sendiri semua energi yang dibutuhkan dari energi surya yang terbarukan, 100% menggunakan kendaraan listrik, dan berbagai program ekologi lainnya.

Paus Fransiskus sudah mengajar kita lewat berbagai dokumen yang penting bukan hanya untuk umat Katolik melainkan juga untuk dunia dan bangsa Indonesia. Paus Fransiskus sudah lama mengajak kita untuk hidup lebih sederhana, penuh kasih dan pengampunan, mewujudkan kepemimpinan yang melayani dengan rendah hati, membangun persaudaraan sejati, dan merawat bumi rumah kita bersama.

Mari kita berdoa agar Paus Fransiskus tetap sehat dan bisa berkunjung ke Indonesia. Mari kita berdoa dan menjaga agar seluruh Indonesia aman-aman saja dan tidak terjadi apapun yang mencederai makna kunjungan Paus Fransiskus. Mari kita perhatikan kepada dunia bahwa umat Katolik Indonesia bersama warga bangsa Indonesia lainnya sedang berjuang untuk menjadi semakin baik, adil, damai, bersaudara, sejahtera, dan merawat bumi rumah kita bersama.***

**Ferry SW adalah imam diosesan Keuskupan Bandung yang bekerja di Eco Camp yang dikelola Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup dan mengajar di Universitas Katolik Parahyangan.*



SEGENAP UMAT DAN ANGGOTA DPP
Paroki St. Petrus Katedral Bandung
MENGUCAPKAN

Selamat

ATAS ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE- **10**
MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC
TERIMA KASIH ATAS PENGGEMBALAANNYA





UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

@unparofficial | @unpar | (022)2042004

Segenap Pengurus Yayasan dan Pimpinan
Universitas Katolik Parahyangan mengucapkan

Selamat & Syukur

atas Ulang Tahun ke-10 Tahbisan Episkopal Uskup Keuskupan
Bandung

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan**

#disinisekarang



SCAN NOW!

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung 40141,
Jawa Barat, Indonesia

Telp. (022) 203 2655; (022) 204 2004 Faks. (022) 203 1110
Email: rektorat@unpar.ac.id

Selamat Ulang Tahun

Tahbisan Episkopal ke 10



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Borromeus Group Healthcare



1921

RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS

Jl. Ir. H. Djuanda No. 10, Lebakgede, Kec. Coblong
Bandung, Jawa Barat 40132
☎ 022 - 2552000 | 022 - 82558000



1937

RUMAH SAKIT SANTO YUSUP

Jl. Cikutra No. 7, Kec. Cibeunying Kidul, Bandung
Jawa Barat 40124
☎ 022 - 7202420 | 7208172



1965

RUMAH SAKIT SEKAR KAMULYAN

Jl. Rumah Sakit No. 28, Cigugur, Kec. Cigugur Kuningan
Jawa Barat 45552
☎ 0232 - 873206 F. 0232 - 875516



2006

RUMAH SAKIT CAHYA KAWALUYAN

Jl. Parahyangan Km.3 Kota Baru Parahyangan Padalarang
Bandung Barat 40553
☎ 022 - 6803700



1999

BADAN PENYELENGGARA JPKM SURYA SUMIRAT

Jl. Ir. H. Djuanda No. 101 Lebakgede, Kec. Coblong
Bandung, Jawa Barat 40132
☎ 022 - 2533783



2015

UNIT PENGELOLA KLINIK SANTO BORROMEUS

Jl. Surya Kencana No. 2, Lebakgede, Kec. Coblong
Bandung, Jawa Barat 40132
☎ 022 - 2552300



2023

KLINIK UTAMA SANTO BORROMEUS

Jl. Bulevar Selatan, Cisaranten Kidul, Gedebage, Kota Bandung
Ruko Beryl Commercial BRC 096-098, Summarecon Bandung
☎ 0811-2003-0861



**YAYASAN SALIB SUCI,
YAYASAN PUTRA NIRMALA
YAYASAN MARGA ASAH TALENTA,**

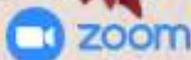
MENGUCAPKAN

SELAMAT ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE-10

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

*The Journey
for
BETTER FUTURE*

LEARNING SUPPORT BY:



zoom

TeachCast with Oxford



aimsis
smart. simple. secure

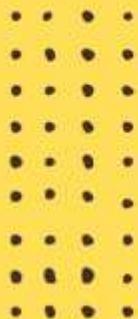


YSS.OR.ID

@YAYASANSALIBSUCI

YAYASAN SALIB SUCI

YAYASAN SALIB SUCI



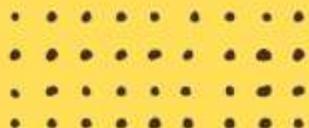
Proficiat

Tahbisan Episkopal ke-10

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2024

Keluarga Herman Hambali



SEGENAP UMAT DAN ANGGOTA DPP
PAROKI ST. THEODORUS-SUKAWARNA
MENGUCAPKAN



Selamat

ATAS ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE- **10**
MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC
TERIMA KASIH ATAS PENGGEMBALAANNYA





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Proficiat

Tahbisan Episkopal ke-10
25 Agustus 2024

Chiba Cafe

It's Steak Time!

RESERVE YOUR TABLE FOR TODAY!

OPERATIONAL HOURS:

- 11.00 - 14.00 WIB
- 17.00 - 22.00 WIB

Chiba Cafe Dr. Rum
Jl. Dr. Rum No. 11, Pasik Kiri 1, Kec. Cibinong, Kota Bekasi, Jawa Barat 40131

Chiba Cafe Semarang
Jl. Semarang 11, Aguna, KKO, Cibinong, Kota Bekasi, Jawa Barat 40132

Reservation: (+62) 821-811-1998



AMAL PENGUBURAN KATOLIK (APK) SANTO YUSUF

Jl. Dr. Djunjunan No. 190, Tel. 022-2552016, 2015282 - Bandung

*Selamat Ulang Tahun
Tahbisan Episkopal ke-10*

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.
25 Agustus 2024



Georgius J. Wangsanegara
Ketua APK St. Yusuf

Dr. Ir. Yunior Oesman
Bendahara

RP. Alfons Bogaarts, OSC.
Moderator / Penasehat APK



TOKO KUE **neSSa** mengucapkan



Selamat 10th Tahbisan Episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2024



JL. CICENDO NO. 11 BANDUNG ☎ 022-4260307 📞 0812-2377-9828 📱 @ NESSABAKERY



CARLO AGUTIS

MISA VOTIF & PEMBUKAAN PAMERAN MUKJIZAT EKARISTI

20 - 25 AGUSTUS 2024

Bumi Silih Ashih
Keuskupan Bandung

20 AGUSTUS 2024

CARLO AGUTIS

"Aku berharap akan mati oleh karunia aku telah merenungi
hidupku supaya membantu sesama yang dip-Nya untuk
melakukan hal-hal yang baik, menyenangkan Allah."

Jangan Ragu untuk Terlibat, Jangan Takut untuk Hening

Tanpa terasa, sejak berdirinya Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa (Forespas MKRJ) pada 2018 lalu, tahun 2024 ini sudah memasuki tahun ketujuh dalam penyelenggaraannya. Di tahun ketujuh ini, Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Jakarta menjadi tuan rumah penyelenggaraannya. Kegiatan ini dilaksanakan di Wisma Sahabat Yesus – Depok, pada 22-24 Juli 2024, diikuti sekitar 150 orang utusan, terdiri dari para Pastor Mahasiswa dari enam Keuskupan, pendamping mahasiswa serta utusan mahasiswa dari tujuh Keuskupan.

Keuskupan Bandung sendiri, dalam hal ini Gereja Mahasiswa (GEMA) mengirimkan 10 utusan. Terdiri dari RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC sebagai Pastor Mahasiswa, pendamping mahasiswa dan delapan orang mahasiswa dari berbagai kampus di Bandung.

Dibuka oleh Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo dengan perayaan Ekaristi bersama para Pastor Mahasiswa tuan rumah. Selanjutnya diadakan audiensi yang diikuti pula oleh para mahasiswa utusan dari masing-masing Keuskupan. Antusiasme mahasiswa bertemu Bapak Kardinal ternyata membuat waktu tidak terasa cepat berlalu.

Kepada para mahasiswa, Bapak Kardinal berpesan, “Anak muda jangan ragu untuk semakin terlibat dalam kebaikan bersama dan jangan takut untuk hening atau diam dari hiruk pikuk keseharian.”

Sementara kepada para Pastor Mahasiswa, Bapak Kardinal berpesan, “Forespas MKRJ adalah kesempatan bagus untuk berbagi. Sekaligus juga bisa menguatkan pengutusan agar bisa menjadi teman bagi para mahasiswa sehingga bisa membantu mereka menuju kedewasaan diri dan iman.”

Di akhir kegiatan, disepakati bahwa tuan rumah untuk pertemuan selanjutnya di tahun 2025 atau Forespas MKRJ ke-8, akan diadakan di Keuskupan Bandung dengan Gereja Mahasiswa (GEMA) sebagai penanggungjawabnya.***

Anjara Anastasia



Kontingen Bandung



Para Romo bersama Kardinal





Realisasi Kegiatan Pemberdayaan dan Pelindungan Perempuan

Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) menyelenggarakan Temu Jejaring secara daring dan luring dalam mendorong kebijakan Pemberdayaan dan Pelindungan Perempuan di Jawa Barat. Kegiatan luring diadakan di **V Hotel Residence**, Jalan Terusan Ir. Sutami III, Sukagalih Bandung (31/7). Kegiatan dibuka dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya dilanjutkan Mars KPI. Risnawati, Sekretaris Wilayah KPI Jawa Barat menyampaikan struktur kepengurusan KPI serta beberapa kelompok kerja KPI. Salah satu fokus yang akan dibahas pada pertemuan kali ini adalah menanggapi Perda no. 2 tahun 2023 dan *policy brief* dalam penyusunan rancangan anggaran daerah (RAD). “Saya harap semua peserta berpartisipasi dan berkontribusi dalam pertemuan kali ini.” Pungkasnya. Putri Nabila (*Field Officer* Program Gen G KPI Jawa Barat) memperkenalkan tayangan video singkat *Gen G (Generation Gender)*. Sebanyak 55 orang peserta jejaring KPI yang terdiri dari 35 peserta luring dan 20 orang secara daring mengikuti kegiatan ini. Doa lintas iman menutup sesi pertama kegiatan ini.

Pada sesi kedua, Anjar Yusdinar sebagai **Pt. Kabid Perlindungan Perempuan dan Anak, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB)** Provinsi Jawa Barat yang menyampaikan presentasi PERDA No 2 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pemberdayaan dan Pelindungan Perempuan yang dilanjutkan diskusi singkat. Materi yang disampaikan diawali dari gambaran umum

demografi Jawa Barat (data BPS tahun 2023). Permasalahan yang dihadapi prevalensi *stunting*, kasus kekerasan dan perceraian yang cenderung meningkat. Sedangkan kasus perceraian, *trafficking*, perkawinan anak yang cenderung menurun. Data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat terjadi peningkatan kasus KDRT dengan korban terbanyak perempuan (80%). Berdasarkan lima arahan Presiden kepada menteri PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak) selanjutnya disusunlah beberapa peraturan daerah Provinsi Jawa Barat, berdasarkan Pasal 6, Perda 2/2023 mengamanatkan penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) Pemberdayaan dan Pelindungan Perempuan di Daerah Provinsi untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dengan ruang lingkup: Hak Perempuan, Perencanaan, Pemberdayaan Perempuan, Pelindungan Perempuan.

Setelah jeda makan siang, para peserta terbagi dalam empat kelompok untuk mendalami tema-tema diskusi yang mendukung realisasi Rencana Anggaran Daerah (RAD) Pemberdayaan dan Pelindungan Perempuan di Jawa Barat. Para perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Berdasarkan kesepakatan bersama, hasil diskusi tersebut akan disimpan dan disunting oleh Panitia. Kegiatan diskusi lanjutan dalam awal bulan Agustus 2024 dan dilaksanakan secara daring. ***

Edy Suryatno

Skapulir Coklat: Janji Bunda Maria Membebaskan dari Api Neraka



Pada perayaan Misa Hari Raya fakultatif Santa Maria dari Gunung Karmel, yang dirayakan pada Selasa, 16 Juli 2024 di Kapel Santa Maria dari Betlehem, Pertapaan Suster-Suster OCD Karmel Lembang, diadakan pula penerimaan Skapulir Coklat kepada 74 umat awam yang berasal dari berbagai Paroki. Misa diselenggarakan pada pukul 18.00 WIB dipimpin oleh Mgr Ignatius Kardinal Suharyo, Uskup Keuskupan Agung Jakarta, didampingi oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, Uskup Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RP. Bonaventura OCD, RD Aloysius Wahyu Endro Suseno dan RD. Rohendi Marpaung.

Skapulir Coklat merupakan lambang cinta dan perlindungan dari Bunda Maria bagi orang-orang yang hendak berlandung padanya. Skapulir Coklat juga memiliki makna dari pakaian Maria dari Gunung Karmel yang sarat akan cinta, yang secara khusus diberikan oleh Biara OCD Karmel, sebagai bagian dari perayaan Hari Santa Maria dari Gunung Karmel sekaligus peringatan kepada Santo Simon Stock yang menerima Skapulir dari Bunda Maria pada 16 Juli 1251.

Dalam khotbahnya, Mgr. Antonius mengajak umat untuk merefleksikan apakah anugerah khusus atau hak istimewa dari Tuhan yang diberikan kepada kita untuk kita alami, dapat kita maknai sebagai rahmat yang mengantarkan kita pada perjalanan

untuk semakin dekat dengan Tuhan? Dengan kata lain, perjalanan semakin bertobat, semakin kokohnya iman kita kepada Allah, dan semakin kuatnya komitmen kita pada Gereja.

Sebagaimana Bunda Maria yang menyerahkan Skapulir kepada Santo Simon Stock dengan pesan yang luar biasa “Allah memberi hak istimewa bagimu dan bagi semua Karmelit bahwa siapapun yang mati pada saat ia mengenakan Skapulir ini, maka ia tidak akan menderita dalam api penyucian, karena Aku akan menarik mereka keluar dari api itu pada hari Sabtu setelah kematiannya.”

Bapak Uskup juga mengingatkan pada para penerima Skapulir, bahwa dengan menerima Skapulir Coklat dari Biara OCD Karmel mereka mendapatkan sebuah privilege atau anugerah istimewa yang diberikan Allah kepada mereka. Dan setelah menerimanya, hendaknya mereka menyiapkan hati, menanggapi privilege yang diberikan dengan lebih hidup sesuai kehendak Allah, sehingga mereka pantas untuk tidak berlama-lama di dalam api penyucian. Bukan karena Skapulir sebagai benda suci, tetapi karena hati mereka yang bersih, yang menyebabkan mereka diangkat oleh Bunda Maria, untuk lepas dari api penyucian.

Dikatakan oleh PIC (*Person In Charge*) Misa penerimaan Skapulir Coklat, Lucy Hendriany, Skapulir Coklat Biara OCD Karmel tahun 2024 diberikan kepada 74 peserta yang sebelumnya telah mengikuti pembinaan melalui rangkaian persiapan penerimaan Skapulir, yaitu Novena 9 minggu berturut-turut serta rekoleksi dan sakramen pengakuan dosa. Penerimaan Skapulir Coklat tahun ini adalah kegiatan kedua setelah diselenggarakan petama kali pada 16 Juli 2023 yang diikuti oleh 26 peserta. Selanjutnya, penerimaan Skapulir Coklat akan menjadi agenda rutin pada tanggal 16 Juli setiap tahunnya di Biara OCD Karmel Lembang.

Mengutip dari buku pedoman bagi para peserta penerima Skapulir, Lucy mengatakan bahwa dengan memakai Skapulir, seolah-olah kita diundang dalam doa dan menekuni doa batin. Maka dengan memakai Skapulir Coklat ini, kita menyatakan cinta dan pembaktian diri serta menjadi bagian dalam iman yang terungkap dalam kelekatan jiwa pada Bunda Maria sebagai ibu dan penolong kita.***

Menimba Inspirasi dari Nabi Nahum dan Habakuk



Komisi Kerasulan Kitab Suci (K3S) Regio Jawa bekerja sama dengan Lembaga Biblika Indonesia (LBI) menyelenggarakan pembekalan bahan Bulan Kitab Suci Nasional (BKS) 2024 secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting berkapasitas seribu orang (31/7). Menurut pantauan Redaksi, beberapa paroki memanfaatkan kesempatan ini untuk melaksanakan pembekalan bagi fasilitator paroki dengan menggunakan satu akun bersama komunitasnya. Pemandu acara daring ini adalah Elaine Magdalena (Ketua K3S Regio Jawa/K3S Keuskupan Malang).

RP Albertus Purnomo, OFM (Ketua LBI) menyampaikan dalam sambutannya bahwa kegiatan sosialisasi daring dilaksanakan dimaksudkan untuk menjangkau lebih banyak keuskupan-keuskupan se-Indonesia dan tanpa batas kuota dari masing-masing keuskupan. Tema BKS 2024 ini merupakan kelanjutan dari tema BKS sebelumnya. Tema yang dipilih berdasarkan pertemuan nasional tahun 2021 yang menetapkan hingga tahun 2025, BKS mendalami teks-teks Nabi-nabi Kecil. Pada setiap tema selalu diangkat sosok Allah. Ayat emas BKS 2024, yaitu:

“TUHAN itu baik, tempat perlindungan pada waktu kesusahan.” (Nahum 1:7).

Selanjutnya, RD Bhanu Viktorahadi (Keuskupan Bandung) menyampaikan gagasan dasar pertemuan BKS 2024. Petrus Suryadi (Keuskupan Bogor) mempresentasikan garis besar pertemuan BKS untuk dewasa serta menginformasikan beberapa koreksi terhadap bahan dewasa. RD Iswadi Prayitno (Keuskupan Surabaya) mempresentasikan BKS untuk Remaja: RD Andreas Khrisna Gunawan (Keuskupan Agung Semarang) mempresentasikan BKS untuk Anak.

Pada bagian akhir sesi, Pastor Purnomo menyampaikan terima kasih kepada para narasumber. Berkaitan koreksi materi dewasa akan segera diinformasikan setelah dilakukan perbaikan seperlunya materinya dalam bentuk berkas digital. Gagasan pendukung akan disediakan pula dalam bentuk audio. Semua materi dapat diunduh di situs LBI. Fasilitator diharapkan lebih kreatif menyampaikan materi sesuai gagasan dasar, konteks dan orang yang dihadapi di masing-masing paroki. Fasilitator perlu menyederhanakan bahan ini serta menampilkan pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap pertemuan. Pentingnya pemahaman berangkat dari pengalaman yang dikaitkan dengan Kitab Suci. ***

Edy Suryatno

Dekanat Bandung Timur



Berkumpul Bersama OMK Bandung Timur

Diiringi rintik hujan sepanjang hari anak-anak muda dari paroki-paroki Dekanat Bandung timur, berkumpul mengadakan acara camping kebersamaan dengan nama kegiatan BBB (Bantim Berkumpul Bersama). Kegiatan ini dilaksanakan di Bumi Perkemahan D'Peak Bongkor Ujung Berung Bandung, 5-7 Juli 2024. Camping kebersamaan ini diikuti hampir 200 anak-anak muda dari empat paroki Dekanat Bandung Timur diantaranya, Paroki St. Melania, Katedral, Kamuning dan Odilia, dengan tema *Let Your Light Must Shine Before Others*” dan didampingi oleh Pastor Fidelis Dua. Camping kebersamaan ini merupakan kegiatan yang baru bagi para OMK Dekanat Bandung Timur. Namun demikian dalam pelaksanaannya disambut baik dan antusias oleh anak muda Katolik dari mulai persiapan hingga pelaksanaan. Acara dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan menarik, misa, ibadat cahaya, games pos to pos, dan sesi-sesi. Sesi 1 mengenal identitas OMK, sesi 2 peran OMK dalam kehidupan menggereja, renungan & meditasi dan sharing peserta.

Hadir dalam Camping ini utusan dari Komisi Kepemudaan, dan para pastor Dekanat Bandung Timur. Pastor Jumiyan, Pastor

Paroki St. Melania yang menutup acara Camping ini dengan misa kudus.

Kesempatan acara camping ini menjadi tempat bagi OMK Dekanat Bandung Timur untuk berkumpul bersama kembali setelah beberapa waktu tahun kebelakang. Sedangkan bagi panitia, acara ini adalah acara yang besar karena melibatkan paroki lain yang menjadi langkah awal untuk mengeratkan relasi OMK Dekanat Bandung Timur; demikian diungkapkan Louisa, Ketua Panitia dari Paroki St. Melania. Sedangkan melalui sesi-sesi yang disusun camping kebersamaan ini dimaksudkan agar OMK satu sama lain dapat saling menyapa, menjalin relasi persaudaraan dan juga agar anak-anak muda ini semakin mengenal identitasnya sebagai OMK serta perannya dalam Gereja.

“Satu kendala adalah cuaca yang sulit diprediksi dan terjadi hujan siang malam membuat kegiatan terganggu. Semula kami memprediksi di masa yang kami tentukan ini tidak akan terjadi hujan, namun malah hujan di hampir seluruh kegiatan. Namun hal itu tetap tidak menghalangi perjalanan acara ini,” ujar Louisa, aktivis OMK St. Melania.***

deBritto

Petualangan Ekonomi Kreatif : Aku Kreatif, Kamu Kreatif

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2024 kembali digemakan. Kali ini Bidang Kerygma bekerjasama dengan Komisi Liturgi mengadakan kegiatan berkonsep petualangan ekonomi kreatif. Kegiatan ini berlangsung pada 20-21 Juli 2024 di Gedung Bumi Silih Asih. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan upaya aktif bidang-bidang terkait untuk mensosialisasikan pentingnya mengelola daya kreatif demi hidup yang lebih baik, khususnya bagi anak-anak zaman ini yang sudah hidup dalam segala kemudahannya.

Panitia menghadirkan empat pelaku usaha menengah untuk bisa dijelajahi para peserta, anak-anak rentang usia kelas lima sampai sembilan. Empat usaha menengah itu adalah Adarno, Lawon, *Two Times Too* dan Bandung Cooking Fun, yang disebar ke tiga lantai yang ada di gedung BSA, sehingga para peserta mampu merasakan peningkatan atmosfer petualangan di tiap lantai. Saat mengunjungi *stand-stand* yang tersedia, para peserta bisa memahami apa yang dipamerkan menggunakan panca indranya. Misalnya indra perasa ketika memegang kain di lantai satu, indra pembau ketika menghirup rempah-rempah di lantai dua, dan indra perasa ketika menyantap hidangan di lantai tiga.

Dari semua yang ditawarkan panitia, hampir semua *stand* di lantai tiga menarik perhatian peserta. Di lantai ini, selain bisa menyantap hidangan, para peserta bisa pula menggunakan kreativitasnya untuk melukis dan mengerjakan *eco painting* berupa kegiatan menumbuk daun di atas tote bag. Selain itu, peserta yang hadir di hari pertama kloter pertama juga berkesempatan mengikuti bincang santai dengan RD. Antonius Haryanto, Ketua Fokus Pastoral 2024 dan Kak Jason, pendiri usaha menengah *two times too* untuk membahas apa itu ekonomi kreatif. Di sinilah banyak pertanyaan sederhana, menggelitik, namun inspiratif dilontarkan peserta. Banyak di antara mereka ingin tahu lebih dalam suka duka membangun usaha hingga besarnya pendapatan jika berusaha.

Setelah dua hari berjalan, rangkaian acara ini akhirnya ditutup dengan ekaristi yang dipersembahkan RP. Josaphat Judho Pramono, OSC, Ketua Komisi Liturgi Keuskupan.***



Pembukaan oleh Pastor Hilman



Adarno



Menjadi Tim yang Solid



Calon pengurus terpilih Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Daerah Jawa Barat (LP3KD) menyelenggarakan Rapat Kerja Tahun 2024 sekaligus serah terima Pengurus Periode 2018-2023 ke Pengurus LP3KD periode 2024-2029. Bertempat di vila *Deo Gratias*, vila Istana Bunga, Parompong, Bandung Barat, sebanyak 30 orang calon pengurus yang berasal dari Bandung, Bogor dan Bekasi dan mengikuti kegiatan ini (3-4/8). Kepengurusan LP3KD Jawa Barat terdiri dari perwakilan Keuskupan Bandung, Keuskupan Bogor dan Dekanat Bekasi Keuskupan Agung Jakarta. Pengurus LP3KD Jawa Barat akan diresmikan melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan diawali dengan pengenalan, pembagian tugas serta deskripsi tugas masing-masing pengurus inti (Pengarah, Penasihat, Ketua, Sekretaris, Bendahara) serta bidang-bidang. Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan kegiatan di masing-masing wilayah dilanjutkan rapat pleno pada hari berikutnya. Perayaan Ekaristi penutup dirayakan dengan selebran utama : RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung / Ketua LP3KD periode sebelumnya), didampingi RP Josaphat Judo Pramono, OSC

(Ketua Umum LP3KD Jawa Barat Periode 2024-2029), RD Dionysius Adi Tejo Saputro (ketua 1). Dalam homilinya, Pastor Hilman menyampaikan bahwa Tim LP3KD Jawa Barat terpilih hendaknya menyediakan waktu berkumpul bersama dalam rekoleksi dan rekreasi bersama sebagai tim yang solid dengan bantuan Roh Kudus. Tim ini menjadi semakin kuat karena melayani banyak orang.

Dalam sambutannya, Pastor Hilman mengisahkan suka duka perjalanan LP3KD Jawa Barat yang mengalami banyak dinamika dalam situasi keterbatasan. Semoga pengurus yang baru tetap berjuang mengelola program pemerintah daerah ini dan berharap terus mengembangkannya. Matias Endar (Sekretaris DKP dan Sekretaris Umum) menyampaikan bahwa semua berkas laporan Pesparani I, II, III masih tersimpan dengan baik. Sedangkan Grasia Setya Widiarsini (Bendahara Umum / Bimas Kementerian Agama Kota Bekasi) menyampaikan informasi pengelolaan dana LP3KD Jawa Barat. Selanjutnya, Pastor Hilman (ketua umum lama) menyerahkan secara simbolis kepada Pastor Freddy, sapaan akrab ketua umum yang baru, yang disaksikan Widiarsini bersama semua pengurus yang hadir.

Pastor Freddy menyampaikan ucapan syukur atas kepercayaan yang diberikan untuk mengelola LP3KD Jawa Barat ini. Ia mengucapkan terima kasih kepada para pengurus yang hadir. Semoga pertemuan ini menjadi awal yang baik dan semua pengurus mulai bekerja sesuai rencana yang sudah dibuat. “Terima kasih kepada Pastor Hilman yang telah mengawal lembaga ini. Saya berharap Pastor Hilman mendukung kami dalam doa-doa dan kami akan menghubungi Pastor Hilman dalam satu dua kesempatan.” Pungkasnya. ***

Edy Suryatno

Berkumpul sebagai sebuah Mukjizat



Seksi Keluarga Paroki Cicadas, gereja Santa Odilia merayakan Ekaristi Hari Kakek Nenek dan Lanjut Usia Sedunia (HKNLS) ke-4 se-dekanat Bandung Timur bertempat di gereja Santa Odilia (28/7). Perayaan ini ditetapkan Paus Fransiskus pada hari Minggu yang berdekatan dengan peringatan Santa Anna dan Santo Yoakim, orangtua Bunda Maria yang diperingati setiap tanggal 26 Juli. Tema yang dipilih pada HKNLS ke-4 tahun 2024 adalah **“Janganlah membuang aku pada masa tuaku (Mzm. 71:9).”** Sebanyak 395 orang peserta mewakili empat paroki Dekanat Bandung Timur: paroki Katedral, Kamuning, Melania, Cicadas merayakan ekaristi yang dilanjutkan ramah tamah. RP Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki Cicadas) menjadi selebran utama didampingi RP Barnabas Nono Juarno, OSC (Dekan Dekanat Bandung Timur). Para petugas liturgi berasal dari perwakilan para umat lanjut usia serta lantunan Paduan Suara Warrior (Warga Senior) paroki Cicadas. Dalam homilinya, Pastor Bobby berpesan, bagi para kakek nenek dan lanjut usia diminta untuk melakukan dan berbuat sesuatu, biarlah Tuhan yang menyelesaikan. Kita selalu menantikan mukjizat yang hebat akan terjadi, padahal mukjizat itu ada setiap hari, bahkan hari ini kita

berkumpul pun sebuah mukjizat dan harus disyukuri. Sebelum berkat, Pastor Nono OSC menyampaikan pesan, “Hari ini sungguh luar biasa. Pimpinan Gereja memperhatikan semua lansia, supaya tidak merasa sendiri. Kita bersyukur datang ke gereja ini sebagai inspirator adanya mukjizat Allah, bersyukur setiap saat dari hal yang sederhana, misalnya saat bangun pagi. Hati yang bahagia adalah obat. Para orang muda janganlah menyisihkan para lanjut usia ini.” Ungkapnya.

Kegiatan ramah tamah bertempat di auditorium Rumah Sakit Santo Yusup, Lantai 9. Beberapa penampilan disajikan perwakilan peserta berupa angklung, paduan suara Pantii Wreda Nazareth serta beberapa tarian. Panitia memberikan penghargaan bagi seorang peserta berusia tertua (90 tahun) serta pasangan suami isteri yang merayakan ulang tahun perkawinan ke-62.

Pada sambutannya, Pastor Bobby mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Santo Yusup yang telah menyediakan tempat. Ia juga menyampaikan terima kasih kepada panitia kegiatan serta kehadiran para peserta dari paroki-paroki dekanat Bandung Timur. Ia berpesan supaya para peserta bersukacita dan bergembira, tetap berkarya walaupun hanya berdoa. RP Yohanes Sumardi OSC, Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, menyampaikan pesan, “Selamat bergembira dan bertemu dengan yang lain. Semoga kegiatan ini menjadi berkat bahwa kita tidak merasa ditinggalkan, tetapi punya teman. Maka, ada PR sepulang dari sini, tolong ikut aktif di paroki masing-masing! Jangan di rumah terus, nanti ada kumpul-kumpul supaya tetap sehat dan kuat.” Pungkasnya. ***

Edy Suryatno

RS Santo Borromeus

ROSA® Hadir di RS St. Borromeus

Ket Gambar: dari kiri ke kanan

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, dr Cynthia Limandibrata (ketua PPSB), dr. Chandra Mulyono Sp.S (Direktur Utama RS Santo Borromeus), dr. Andre Yanuar SpOT,(K)P.L.,M.Med (dokter Spesialis Ortopedi), Sr. Fransisca Dwina Arintowati, CB (Sekretaris PPSB), RP. Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB), dr. Alfonsius Simon Hutagaol,Sp.B (Kepala Bagian Kamar Operasi)

Sesuai dengan visinya, menjadi rumah sakit berkelas internasional, terpercaya dan profesional, berlandaskan semangat Cinta Kasih, Rumah Sakit St. Borromeus terus mengembangkan mutu pelayanan dan keselamatan terbaik. Selaras dengan visi dan tujuan tersebut pada 25 Juni 2024 Rumah Sakit St. Borromeus menghadirkan alat bedah bernama ROSA® (*Robotic Surgical Assistant*). ROSA® adalah suatu teknologi untuk operasi penggantian sendi lutut. ROSA merupakan robot operasi ortopedi pertama di Indonesia yang hadir di Rumah Sakit Santo Borromeus

Pada tanggal 27 Juni 2024, ROSA diberkati oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dalam misa di auditorium Rumah Sakit Santo Borromeus didampingi konselebran RP. Fransiskus Samong, OSC. Saat ini ROSA sudah beroperasi melayani pasien yang membutuhkan tindakan penggantian sendi lutut. Operasi pasien pertama dilaksanakan tanggal 13 Juli 2024 dengan hasil yang memuaskan. Beberapa operasi lain juga sudah dilaksanakan dan terjadwal ke depan.

dr. Andre Januar, Sp. OT(K) P.L., M.Med menyampaikan keterangan berkaitan teknologi ROSA® ini. Menurutnya lutut setiap individu

adalah unik, karenanya kami menawarkan teknologi operasi robotik ROSA® untuk memastikan implan yang paling cocok dipasang sesuai posisi anatomi lutut pasien.

APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN ROBOTIC KNEE REPLACEMENT SURGERY ?

Robotic Knee Replacement Surgery adalah operasi penggantian sendi lutut yang terkena radang sendi (arthritis) dengan bantuan lengan robot untuk membantu ahli bedah orthopedi selama operasi. Robot ini diprogram untuk memetakan anatomi unik dari pasien dan memberikan umpan balik secara *real-time* selama operasi, sehingga memungkinkan ahli bedah membuat sayatan yang tepat dan akurat. Teknologi canggih ini dapat membantu meningkatkan akurasi penempatan implan dan pengembalian bentuk anatomi dari sendi lutut seperti kondisi sebelum mengalami arthritis (pengapuran) yang berat sehingga memberikan hasil yang lebih baik dan waktu pemulihan yang lebih cepat. Penggantian lutut baru diperkirakan akan bertahan selama beberapa dekade (90% masih berfungsi setelah 20 tahun).

APA ITU ROSA® KNEE SYSTEM?

ROSA® adalah singkatan dari *Robotic Surgical Assistant*. ROSA® Knee System adalah asisten bedah robotik yang dikembangkan oleh Zimmer Biomet® untuk penggantian lutut total maupun partial dan tersedia di *Borromeus Bone and Joint Centre* di RS Santo Borromeus, rumah sakit pertama di Indonesia yang memiliki teknologi ini. Teknologi ini memungkinkan dokter bedah membuat rencana prosedur menggunakan model 3D lutut pasien, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih tepat dan pendekatan yang lebih personal untuk setiap pasien. Sistem robotik ROSA® menggunakan informasi *real-time* untuk membantu ahli bedah dalam penempatan implan lutut secara akurat berdasarkan anatomi unik lutut pasien. Implan yang akan digunakan adalah *PERSONA®* yang didesain untuk dapat DIPERSONALISASIKAN sesuai anatomi unik lutut pasien akan membuat gerakan lutut pasien terasa natural.



lokasi anatomi lutut pasien. Sistem ini menyerupai cara kerja penentuan posisi global (GPS) yang sangat detail seperti yang mungkin pasien gunakan di mobilnya. Jika kaki pasien bergerak bahkan satu milimeter pun, robot dapat mengetahui dan menyesuakannya. Hal ini membantu memastikan bahwa rencana yang ditentukan ahli bedah akan berjalan dengan lancar. Sepanjang operasi, ROSA® akan memberi ahli bedah data tentang lutut pasien. Informasi ini, digabungkan dengan keterampilan ahli bedah, membantu mereka mengetahui dan memposisikan implan berdasarkan anatomi unik pasien.

APAKAH ROBOT ROSA® BEKERJA SENDIRI MENGOPERASI PASIEN?

Prosedur operasi menggunakan ROSA® mirip dengan prosedur operasi konvensional, namun dengan asisten ROSA®. Ahli bedah pasien dan timnya secara khusus telah dilatih untuk menggunakan ROSA® untuk mempersonalisasikan penempatan implan berdasarkan anatomi unik setiap individu. Hal penting yang harus pasien ketahui adalah ROSA® tidak bergerak sendiri melakukan tindakan operasi. Dokter dan timnya tetap melakukan kontrol sepanjang waktu operasi

KEUNGGULAN ROSA® ROBOTIC KNEE REPLACEMENT

Keputusan untuk melakukan operasi penggantian sendi lutut merupakan keputusan bersama antara pasien, ahli bedah orthopaedi, keluarga pasien, dan profesional medis lainnya.

Penggantian lutut robotik menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan prosedur penggantian lutut tradisional, diantaranya : Peningkatan akurasi dan presisi, Waktu pemulihan yang lebih cepat, Mengurangi risiko komplikasi, Pendekatan sesuai anatomi pasien, Sistem robotik ini tidak menggunakan CT Scan.***

SIAPA KANDIDAT YANG TEPAT UNTUK MENJALANI OPERASI LUTUT ROBOTIK?

Penggantian lutut total robotik cocok untuk pasien *arthritis* sendi lutut stadium lanjut yang:

- * Nyeri terus menerus mengganggu kualitas hidup karena sulit bergerak dan berolah raga.
- * Telah mencoba semua pilihan pengobatan non-bedah seperti fisioterapi, suntikan pelumas sendi, *Platelet Rich Plasma* (PRP) hingga pemberian *stem cell*.

Catatan : untuk pengapuran stadium lanjut, umumnya suntikan pelumas, terapi regeneratif tidak akan memberikan hasil memuaskan.

- * Tidak dapat melakukan tugas sehari-hari karena nyeri sendi lutut.

BAGAIMANA ROSA® BEKERJA MEMBANTU OPERASI?

Selama operasi robot ROSA® menggunakan kamera dan pelacak optik untuk mengetahui

Bumi Silih Asih



Merangkai Bunga untuk Pernikahan

Bertempat di aula Bumi Silih Asih, pada 9 Juli 2024, Ikatan Perangkai Bunga (IPBI) DPD Jawa Barat mengadakan *Wedding Flower Presentation* dengan tema “*Purity and Beauty*” yang dibawakan oleh Andy Djati Utomo, S.Sn., AIFD, CFD seorang pakar merangkai bunga yang telah memenangkan berbagai kompetisi merangkai bunga.

Dihadiri 180 orang perangkai bunga anggota IPBI maupun bukan serta dekorator yang tergabung dalam ASPENDI. Para peserta datang dari berbagai daerah di Indonesia. Selama 6 jam, Andy mempresentasikan pembuatan 3 rangkaian yaitu rangkaian Akad, rangkaian Altar dan rangkaian meja VIP pernikahan. Selain mempresentasikan pembuatan ketiga rangkaian, Andy juga membagikan berbagai tips dan trik merangkai bunga.

Pada kesempatan ini pula IPBI memperkenalkan dan mengajak para perangkai bunga untuk bergabung dengan Ikatan Perangkai Bunga (IPBI) khususnya untuk daerah Bandung, Cirebon, Cianjur dan Sumedang. IPBI sebagai komunitas bersama untuk mengembangkan kemampuan merangkai bunga.***



Theresia

- Koleksi atau retreat untuk penyegaran spiritualitas (hidup rohani)
- Penyegaran wawasan dalam bidang hukum, sosiologi, psikologi, medis, ekonomi, dan lain-lain

Komisi Keluarga – Keuskupan Bandung



Menjadi Pendengar yang Baik

Dalam rangka meningkatkan pelayanan pendampingan perkawinan kepada para calon pasangan yang akan menikah, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung membentuk program Pastoral Sahabat Keluarga untuk para aktivis Sie Keluarga Paroki – Paroki Keuskupan Bandung yang dilaksanakan pada 13-14 Juli 2024 bertempat di Aula Yohanes Paulus II Gedung Bumi Silih Asih.

Keluarga adalah basis gereja kecil jika keluarga hancur, gereja menjadi rapuh. Program sahabat keluarga ini dapat membantu memberikan pendampingan kepada para calon suami istri dengan persiapan memadai, maka para pendamping dibekali dengan materi-materi tentang hukum perkawinan, sosiologi, medis, psikologi, ekonomi dan lain-lain. Acara ini diikuti oleh hampir seluruh aktivis Sie Keluarga Paroki Keuskupan Bandung.

Para pendamping mendapat materi tentang Hukum Perkawinan Katolik, Spiritualitas dan Moralitas Perkawinan Katolik

yang dibawakan oleh Pastor Postinus Gulo, OSC yang menerangkan bahwa perkawinan itu adalah perjanjian maka di hadapan Allah, imam dan para saksi pasangan mengucapkan janji perkawinan sehingga tidak dapat diceraikan oleh manusia. Hukum Perkawinan Sipil dibawakan oleh Antonius Sartono yang menerangkan bahwa perkawinan sipil adalah perkawinan yang dilakukan, dicatat, dan diakui oleh pejabat pemerintah. Para peserta juga diajak untuk menjadi pendengar yang baik. Esok harinya para peserta mendapatkan materi tentang bagaimana memelihara hidup rohani di dalam keluarga oleh Antonius Yogi Nugraha. Sesi selanjutnya tentang Modul Katekumenat Perkawinan dilanjutkan dengan sesi Keluarga Akrab dengan Kitab Suci yang dibawakan oleh Pastor Vincentius Dwi Sumarno. Acara ditutup dengan misa yang dibawakan oleh Pastor Yohanes Sumardi, OSC ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung.***

Herman

Hadir dan Berjalan Bersama dalam Formasi



Sebagai upaya mendukung pelayanan para imam yang bertugas di rumah formasi calon imam, secara rutin diadakan pertemuan para imam yang bertugas di rumah formasi tersebut. Pada tahun ini, Keuskupan Bandung menjadi tuan rumah pertemuan para Direktur Tahun Orientasi Rohani (TOR) Indonesia. Pertemuan kali ini digelar di Bumi Silih Asih dan Deo Gratias, 22-26 Juli 2024.

Salah satu tujuan utama pertemuan ini adalah untuk belajar bersama sekaligus menguatkan kolegalitas dan persaudaraan di antara para imam yang bertugas di Seminari Tahun Orientasi Rohani. Tercatat, 14 romo direktur TOR yang berkumpul, mulai dari Nabire, Merauke, Ritapiret, Atambua, Makassar, Malang, Semarang, Purwokerto, Bandung, Jakarta, hingga Pematang Siantar. Mengambil tema “Spiritualitas Formator”, para Direktur TOR ini hendak membekali diri dan bersama-sama dengan wawasan dan hidup spiritual.

Kegiatan diawali pada Selasa (23/7) dengan mengunjungi Seminari Menengah Cadas Hikmat dan Seminari Tinggi Fermentum. Pada hari ini pula dilaksanakan ekaristi pembukaan yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto OSC bersama dengan RD Nikasius Jatmiko (Komisi Seminari KWI) dan RD Paulus Sunu Sukmono Wasi (Direktur TOR Keuskupan Bandung).

Kegiatan menjadi lebih padat pada hari berikutnya, Rabu (24/7) dengan acara utama,

pemaparan materi oleh Pastor L.A. Sardi, S.J. mengenai spiritualitas formator. Dalam pemaparannya, Pastor Sardi menegaskan mengenai pentingnya hadir dan berjalan bersama para frater dampingan. Kebersamaan antara para pendamping dan para frater dampingan diharapkan dapat mewujudkan semakin berakar dan berbuahnya benih panggilan. Gereja melalui para pendamping juga bertugas untuk membantu mendiskresikan dengan jiwa besar panggilan para calon imam. Dengan demikian, menjadi teranglah bahwa kunci masa depan Gereja ada pada formasi pembinaan para calon imam yang menunjukkan kehadiran Kristus secara terus menerus di dalam Gereja. “Maka, menjadi pendamping para frater haruslah menjadi *personal vocation* sedemikian rupa sehingga para romo yang bertugas di seminari mampu memiliki daya kreatif dalam membina para frater karena ada tanggung jawab besar di sana,” demikian salah satu ungkapan Pastor Sardi, S.J.

Dinamika acara dilanjutkan dengan berbagi bersama refleksi pengalaman masing-masing di Seminari Tahun Orientasi Rohani. Melalui berbagi refleksi pengalaman ini, diharapkan para Direktur TOR dapat menumbuhkan kolegalitas dan persaudaraan yang meneguhkan. Pada hari Kamis (25/7) diadakan kegiatan *outing* bersama ke Cihampelas, Saung Angklung Mang Udjo, dan Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Keesokan harinya (26/7) kegiatan berakhir dan para Direktur TOR kembali ke tempat karya masing-masing.

Kegiatan pertemuan selama lima hari ini meninggalkan kesan yang baik dan mendalam bagi para Direktur TOR Indonesia. “Kami senang bisa berkumpul bersama, berproses, dan belajar bersama sebagai bekal untuk mendampingi para frater,” ungkap Pastor Albert Dedon dari TOR Seminari St Petrus Ritapiret, Keuskupan Agung Ende. Dengan demikian, kegiatan pertemuan ini berjalan dengan lancar dengan harapan dapat membantu serta menguatkan para romo yang berkarya di Tahun Orientasi Rohani Seminari.***

- Fr Yohanes Ario Seto

The Catechesis of the Good Shepherd (CGS)

Metode Lain Pendampingan Anak

Setelah angkatan pertama selesai dilaksanakan tahun lalu, Kursus Katekesis Gembala Baik Level 1 angkatan kedua kembali dilaksanakan mulai Sabtu - Sabtu, 6-13 Juli 2024. terlaksana di Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung pertemuan ini diikuti 42 orang, yaitu 1 imam, 5 biarawati dan 36 awam. Narasumber pemberi kursus Katekesis Gembala yang Baik adalah Natalie Gunawan dan Cecilia Sutjadi Drabbant yang juga merupakan Katekis dari Katekesis Gembala yang Baik di USA. Para peserta datang dari berbagai kota, yaitu Bandung, Jakarta, Semarang, Purwokerto, Bali, Kalimantan dan Medan.

Sebelum memulai kegiatan kursus selalu diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh RD I Gusti Bagus Kusumawanta, imam Keuskupan Denpasar yang juga merupakan salah satu peserta Katekesis Gembala Baik. Proses kursusnya diawali dengan pemberian materi dan praktik di Ruang Atrium.

Katekesis Gembala yang Baik adalah hasil pengamatan terhadap anak-anak dalam jangka waktu panjang yang dilakukan oleh Sofia Cavalletti dan kolaborator Montessori-nya, Gianna Gobbi, di Roma. Berbicara tentang sejarah Katekesis Gembala yang Baik berarti berbicara tentang dua wanita yang tinggal di Roma, Italia, yang menjadi teman dan

kolaborator yang mengabdikan karya hidup mereka untuk anak-anak.

Tujuan dari kursus ini adalah untuk mempersiapkan katekis dalam mendampingi anak-anak usia 3-6 tahun agar peserta dapat memahami metode dan prinsip dasar katekesis yang diperlukan anak usia 3-6 tahun. Setiap peserta diajak untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan observasi terhadap anak seturut metode dari Dr. Montessori. Kursus yang dijalankan saat ini merupakan dasar dan syarat bagi katekis untuk mengikuti level selanjutnya, yaitu Level 2 untuk anak usia 6-9 tahun, dan Level 3 untuk anak usia 9-12 tahun.

Metode kursus katekesis gembala baik merupakan bentuk alternatif lain dari metode yang sudah ada selama ini, yang sangat cocok bagi pendampingan iman anak usia 3-12 tahun. Metode ini tidak hanya berkuat dengan teori tetapi juga mengajak anak untuk mengalami atau mempraktikkan sendiri melalui pengalaman nyata seperti praktik doa, praktik sakramen baptis, praktik penghayatan kisah perumpamaan Yesus melalui materi permenungan melalui alat peraga.***

Herman

Santo Yusup 2



Gerakan Cinta 2000

Komite Sekolah yang biasa disebut TPS (Tim Pemerhati Sekolah) di lingkup Sekolah Santo Yusup 2, Jalan Jawa, Bandung, bekerja sama dengan pihak sekolah mengajak para orangtua siswa untuk membentuk suatu komunitas bersama. Awalnya ada keprihatinan bersama atas situasi para orangtua yang antar jemput anak-anaknya, berkumpul dan *kongkow-kongkow* atau mungkin menggosip. Berangkat dari situasi ini, sesuai dengan roh sekolah yang mengangkat konsep Cinta Segitiga, dimana sekolah membangun koneksi dan Kerjasama yang baik antara siswa, guru dan orangtua, maka TPS mengajak para orangtua siswa untuk teribat dalam kegiatan dan belajar bersama.

Karena itulah Komunitas orang tua murid sekolah Santo Yusup 2 aktif melakukan kegiatan kebersamaan. Harapannya adalah lembaga pendidikan ini dapat menjadi *learning centre* untuk belajar bersama, baik siswa, guru maupun orangtua. Selain para orang tua berkumpul untuk belajar bersama, ada juga beberapa orangtua yang punya kerinduan untuk melayani dalam kegiatan rohani di

lingkungan sekolah. Dari sinilah terbentuk St. *Joseph Fellowship* yang sebulan sekali mengadakan ibadat persekutuan doa di lingkungan sekolah. Selain untuk memperkaya iman, para orangtua juga berharap dapat belajar dari para narasumber atau pewarta untuk menjadi orang tua yang bisa mendampingi anak-anaknya bertumbuh dalam iman katolik yang lebih baik.

Komunitas St. *Joseph Fellowship* lalu mengadakan gerakan *I Love you 2000* pada 29 Juli 2024, di kompleks sekolah Santo Yusup 2. Mengapa *I Love you 2.000*? Karena hanya dengan uang Rp 2.000,00 bisa mendapatkan cinta lebih dari harga 2.000, berupa paket makanan yang layak dan bergizi plus pisang atau buah-buahan lainnya. Kegiatan ini terinspirasi oleh gerakan Nasi Pincuk yang diadakan gereja Katedral setiap hari Sabtu pagi, maka komunitas mencoba untuk melakukan hal yang sama sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan St. *Joseph Fellowship* lebih luas lagi sebagai komunitas yang positif bagi para orangtua siswa.

Tampak dalam kegiatan ini warga yang

datang dan mendapatkan paket nasi menanggapi dengan bahagia. Komunitas ini juga bahkan menyediakan kursi dan meja untuk tempat mereka bersantap. Tapi rupanya warga lebih memilih untuk membawa makanannya dan tidak makan di tempat. Seorang pedagang asongan bahkan mengatakan paket nasi tersebut disiapkan untuk makan siang, sambil tersenyum ia menyampaikan ucapan terima kasih berkali-kali.

Mengapa harus membayar ? Bukan pertama-tama karena uang-nya, tetapi lebih pada upaya mengajarkan artinya berjuang dan berusaha dalam hidup. Hal tersebut sekaligus menjadi contoh dan pelajaran untuk para siswa, bahwa segala sesuatu itu harus diusahakan dan diperjuangkan, tidak ada yang mudah dan tidak berpikir secara instan. Semangat itulah yang ingin komunitas ini bagikan khususnya kepada anak-anak. Selain itu dengan pelayanan ini, komunitas juga mendapatkan pelajaran hidup melalui saudara-saudari yang kurang beruntung dalam hidupnya tetapi mereka selalu bersyukur.

Kegiatan ini melibatkan para orang tua siswa sekolah Santo Yusup yang mau berbagi dan melayani. Secara teknis kegiatan ini dilakukan per jenjang mulai dari orangtua Pra KB – TKB, orangtua Kelas 1-3, orangtua kelas 4-6, dan siswa-siswi SMP. *St. Joseph Fellowship* juga ingin mewedahi kerinduan para orang tua untuk melayani. Memperluas lingkup kegiatan pelayanan, tidak hanya untuk lingkup internal, tetapi juga untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan. Lebih dari itu, kegiatan ini hendak mengajarkan kepada para anak didik tentang indahnyanya berbagi.



Harapannya semoga semakin banyak orang tua yg ingin bergabung bersama dengan komunitas ini dan dapat bertumbuh bersama dalam iman dan persaudaraan untuk membangun keluarga Katolik yang dikehendaki Tuhan. Rencananya kegiatan ini akan dilaksanakan satu atau dua bulan sekali (di minggu ke-4), bergantian dengan kegiatan ibadah. Sasaran dari kegiatan ini adalah warga yang membutuhkan di sekitar sekolah, ada petugas parkir, pemulung, tuna wisma, dan sebagainya. Setiap kegiatan ini akan disediakan 150 paket nasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan ada petugas yang membagikan voucher atau kupon kepada warga yang bersangkutan. Demikian paparan Lenny salah seorang Tim Pemerhati Sekolah Santo Yusup dan Yohana Dhita, Kepala Sekolah TK Santo Yusup 2.***

RP. Barnabas Nono Juarno, OSC



RP. Thomas Waluyo, SS.CC
Paroki St. Michael, Waringin

Minggu Biasa XXII/B

Ulangan 4:1-2, 6-8; Yakobus 1:17-18, 21-22, 27;

Markus 7:1-8, 14-15, 21-23

Melihat yang tidak kasat mata

Dalam bacaan pertama, Musa mengingatkan bangsa Israel untuk mendengarkan perintah Tuhan dan menaati hukum yang telah di berikan-Nya. Musa menekankan bahwa mereka tidak boleh menambah atau mengurangi hukum yang telah diberikan oleh Tuhan. Ketaatan mereka akan menjadi bukti kebijaksanaan dan pengertian mereka di hadapan bangsa-bangsa lain. Tuhan memberikan perintah dan hukum-Nya untuk kebaikan umat-Nya. Taat pada hukum Tuhan bukan hanya kewajiban, tetapi juga cerminan dari kebijaksanaan dan pemahaman kita akan kehendak Tuhan. Sebagai orang Kristen, kita diingatkan untuk tidak menambahkan atau mengurangi ajaran Yesus dan ajaran Gereja. Ketaatan kita kepada Tuhan akan menjadi saksi bagi dunia bahwa kita adalah umat yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kebenaran.

Sedangkan dalam bacaan kedua dalam surat Yakobus, kita diingatkan bahwa setiap karunia yang baik dan setiap pemberian yang sempurna berasal dari atas, dari Bapa Segala Terang. Kita dipanggil untuk menerima firman yang telah ditanamkan dalam hati kita dan menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar. Yakobus juga menekankan bahwa agama yang murni dan tak bercacat adalah

mengunjungi yatim piatu dan janda dalam kesusahan mereka dan menjaga diri agar tidak tercemar oleh dunia. Firman Tuhan adalah anugerah yang berharga, dan kita dipanggil untuk menghidupi firman itu dalam tindakan kita sehari-hari. Menjadi pelaku firman berarti menerapkan ajaran kasih dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang dalam kesusahan dan menjaga kesucian hidup kita. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan godaan dan pencemaran, kita diingatkan untuk tetap setia pada ajaran Yesus dan hidup dalam kebenaran dan kasih.

Dalam bacaan injil kita bisa pelajari beberapa hal, Pertama, *Ketaatan yang Sejati kepada Allah*, dalam perikop ini, Yesus mengecam orang Farisi dan ahli Taurat karena mereka lebih mementingkan tradisi manusia daripada perintah Allah. Mereka berfokus pada hal-hal lahiriah seperti cuci tangan, tetapi mengabaikan esensi dari hukum Allah, yaitu kasih dan keadilan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering terjebak pada formalitas dan ritual agama tanpa memahami makna sejati di baliknya. Renungkan apakah kita menjalankan praktik keagamaan kita dengan hati yang tulus atau hanya sekadar rutinitas. Misalnya, saat berdoa atau mengikuti misa, apakah kita melakukannya dengan sepenuh hati atau hanya sebagai kewajiban? Kedua, *Hati yang Murni di Hadapan Allah*, Yesus menekankan bahwa yang menajiskan seseorang bukanlah apa yang masuk ke dalam tubuh, tetapi apa yang keluar dari hati. Hati yang dipenuhi

dengan pikiran jahat, iri hati, kesombongan, dan dosa-dosa lainnya adalah yang membuat kita najis di hadapan Allah. Mari kita sejenak lakukan introspeksi diri mengenai kondisi hati kita. Apakah kita menyimpan kebencian, dendam, atau niat buruk terhadap orang lain? Minta Tuhan membersihkan hati kita dan berusaha untuk memelihara pikiran dan perasaan yang baik dan murni. Misalnya, ketika ada konflik, berusahalah untuk menyelesaikannya dengan kasih dan pengertian daripada menyimpan dendam. Ketiga, *Esensi Kehidupan Kristiani: Kasih dan Keadilan*, perikop ini mengingatkan kita bahwa inti dari ajaran Yesus adalah kasih dan keadilan. Ritual keagamaan haruslah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesama, bukan sekadar tradisi kosong. Praktikkan kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bantulah mereka yang membutuhkan, berikan perhatian kepada yang kesepian, atau berikan waktu untuk mendengarkan mereka yang sedang berduka. Jadikan tindakan nyata sebagai bukti iman kita kepada Tuhan.

Yesus sedang mengajak kita untuk tidak hanya terfokus pada ritual lahiriah, tetapi lebih penting lagi untuk memperhatikan kondisi hati dan perbuatan kita. Marilah kita berusaha menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah, sehingga iman kita bukan hanya tampak di luar, tetapi juga tulus dari dalam hati.***

Minggu XXIII/B.
Bilangan Yes 35:4-7a
Yakobus Yak 2:1-5; Markus 7:31-37

Peka pada penderitaan sesama

Beberapa minggu lalu, datanglah seorang bapak yang berpakaian lusuh. Ia memperkenalkan diri sebagai asli orang Jawa. Bersama istri dan anak-anaknya tinggal di belakang Rumah Sakit Santosa Jl Kebun Jati. Sehari-hari, bapak tersebut bekerja sebagai pemulung. Sudah delapan bulan lamanya ia

tinggal di Bandung. Maskud dan tujuan ketemu saya adalah ingin meminta bantuan dana karena katanya mamanya baru saja meninggal. Ia bersama keluarganya ingin pulang ke Jogja untuk seterusnya. Karena baru pertama melihat wajah bapak tersebut, saya agak sedikit kritis sedikit. Tanpa bermaksud untuk berprasangka buruk atau mengadili, saya menemukan kalau orang Jawa Jogja kok logatnya agak beda. Saya sendiri orang Jawa dan cukup lama tinggal di Jogja sebagai mahasiwa. Saya paham logat mereka berbicara. Meski sudah timbul keragu-raguan, saya tetap berpikiran positif saja. Saya pun meminta bapak tersebut untuk memanggil istri dan anaknya, untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan memang benar. Ternyata bapak tersebut tidak bisa menunjukan istrinya, alasannya sudah pulang duluan karena anaknya diare. Akhirnya saya memberikan sedikit uang untuk membantu membeli tiket pulang ke Jogja. Akhirnya bapak tersebut undur diri.

Pengalaman semacam ini mungkin sering kita alami dalam pertemuan kita dengan sesama. Bisa jadi juga karena pengalaman tersebut kita menjadi lebih kritis. Kita tidak langsung menolong begitu saja. Kita mempertimbangkan lebih dulu apakah dia ini benar-benar orang yang membutuhkan uang atau sekadar menipu kita dengan nada bahasa yang memelas dan pakaian yang lusuh. Terlepas bahwa orang itu menipu atau memang tulus membutuhkan bantuan, pada akhirnya kembali ke yang bersangkutan. Segala urusan kembali kepadanya. Tugas kita sebagai sesama manusia hanyalah menolong sesama yang membutuhkan semampu kita. Harapannya pertolongan kita meringankan kesulitan dan penderitaan orang lain.

Dalam bacaan yang pertama, yang diambil dari kiblat Yesaya, ditegaskan bahwa Allah akan datang dan menyelamatkan umatnya. Mata orang-orang buta akan dicelikannya dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Mereka semua akan melihat dengan jelas dan

mendengar dengan nyaring. Sejalan dengan tindakan penyelamatan itu, Yesus menyembuhkan seorang orang tuli dan gagap. Dengan memasukan jarinya ke telinga orang yang tuli itu dan meraba lidah orang tersebut serta berseru Efata yang artinya terbukalah, Yesus menyembuhkannya. Ia menjadi orang yang normal, mampu mendengar dengan baik dan berbicara dengan lancar.

Harus diakui dengan jujur situasi ekonomi saat ini sedang tidak baik-baik saja. Banyak usaha sedang sepi. Mereka mengalami penurunan penghasilan. Akibatnya banyak orang yang semakin sulit hidupnya dari hari ke hari. Jangankan menyimpan uang untuk masa depan anak-anak, untuk makan setiap hari juga masih kurang. Orang mengalami pemutusan hubungan kerja. Situasi semacam ini memang berat. Orang lantas berkipir untuk menyelamatkan diri dan keluarganya sendiri dulu saja. Memang tidak ada yang salah dengan hal itu, toh memang keluarga menjadi prioritas. Meski demikian, hendaklah kita tetap terbuka pada penderitaan sesama. Kita masih mau membantu mereka yang berkekurangan meski tidak sebara. sebarangpun yang kita bagikan akan bermanfaat bagi yang membutuhkannya.***

Minggu ke XXIV/B.

Yesaya 50:5-9a

Yakobus 2:14-18; Markus 8:27-35

Menjadi serupa dengan Dia

Teringat akan pengalaman saya ketika masih diakon di Paroki Santo Gabriel Bandung. karena sudah misa jam 07:00 pagi, misa jam 09:00 saya melihat-lihat kegiatan anak Bina Iman Anak dan Bina Iman Lanjutan. tempat beres misa saya duduk di parkiran motor. Tiba-tiba ada umat yang memanggil saya dan meminta tolong untuk membantu mengeluarkan motornya yang terpejit di antara motor-motor lain. Setelah berjuang bersama dengan tukang parkir, motornya bisa keluar. ia lalu memberikan uang parkir ke saya

dan mengatakan" makasih ya mas bantuannya. ini uang parkirnya 2000". ketika mendengar dipanggil mas saya seyum-seyum saja. Juru parkir dari kampung yang tahu siapa saya ingin memberi tahu ibu tersebut, saya mencegahnya.

Minggu berikut ya, ibu itu misa dan saya bertugas di altar bersama Rm Dion, SSSC. Setelah misa, ibu itu meminta maaf karena dia mengira saya tukang parkir. Saya mengatakan kepada ibu itu tidak apa-apa. Santai saja. Saya juga baru beberapa minggu di paroki tersebut. Setelah kejadian itu kami jadi akrab. Kejadian semacam ini sering terjadi. Orang tidak mengenal orang lain lantaran orang tersebut adalah orang baru, orang lama tetapi jarang muncul atau memang tidak suka berkomunikasi dengan sesamanya. Memang kita tidak punya kewajiban untuk tahu seluk beluk sesama kita. Kalau banyak bertanya kesannya ingin tahu semuanya. Namun demikian, mengenal sesama secara wajar juga tidak ada salahnya. Malah kadang menemukan keluarga baru yang pengertian melebihi keluarga sedarah dan serahim.

Yesus bertanya siapa dirinya dihadapan para muridnya. Jawaban mereka beragam. Ada yang mengatakan Yohanes Pembaptis, Elia dan seorang dari para nabi. Ketika pertanyaan itu diajukan kepada Petrus, Ia menjawab Yesus adalah Mesias. Jawaban Petrus memang tidak hanya berbeda tetapi juga berbobot ketimbang jawaban-jawaban lainnya. Ia lebih mengenal siapa sejatinya Yesus meskipun Mesias yang dibayangkan oleh Petrus dengan apa yang dipahami Yesus berbeda. Harus diakui Mesias dalam pandangan Petrus adalah mesias yang akan menyelamatkan secara fisik. Dalam pandangan Yesus, mesias adalah sang penyelamat manusia dari dosa dan kesalahan. Jalan yang ditempuh Yesus adalah jalan salib, jalan penderitaan, sementara Petrus membayangkan Yesus sebagai raja yang akan membawa bala pasukan dan mengalahkan tentara roma yang menindas mereka. Meski berbeda pemahaman, toh jawaban Petrus

tetaplah lebih dalam ketimbang jawaban-jawaban lainnya. Petrus sampai pada jawaban tersebut karena relasi yang erat dengan Yesus. Petrus mau mengenal siapa sejatinya Yesus.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada di Filipi 3:10 juga mengungkapkan kerinduannya untuk mengenali Yesus secara lebih mendalam. Ia mengatakan “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya. Paulus tidak hanya ingin mengenal siapa Yesus namun ia ingin menyerupai Dia. Ini artinya ia tidak hanya ingin menjadi serupa dengan Yesus dalam pikiran, hati dan tindakan tetapi juga menerima penderitaan sebagai bagian dalam hidup. Akhirnya ia boleh merasakan kebangkitan seperti Yesus.

Harus diakui meski kita telah mengenal sejak kecil dan mengimani Yesus sebagai Allah Putra, pengenalan kita tidak akan pernah selesai dan sempurna sampai kita berjumpa secara tatap muka dengan Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu, saya mengajak kita semua sebagai umat beriman untuk terus mengenali Yesus Kristus Sang Penyelamat dengan berbagai cara. Pengenalan yang dalam akan menumbuhkan kecintaan kepada Yesus, kecintaan yang semakin berakar akan melahirkan komitmen yang kokok, dan komitmen yang kokok akan membawa orang untuk rela menanggung konsekuensi kemuridan meskipun dalam rupa penderitaan, penghinaan dan nyawa sekalipun. Tuhan memberkati kita.***

Minggu ke XXIV/B.

Yesaya 50:5-9a

Yakobus 2:14-18; Markus 8:27-35

Menjadi pelayan yang rendah hati

Saya ingat satu pengalaman ketika saya menjalani masa postulan tahun 2008. Ada kebiasaan yang kurang baik dalam hal antri saat jam makan. Orang menghendaki berdiri

dibarisan paling depan. Alasannya karena kalau dibarisan depan makanan masih komplit dan jumlahnya masih banyak. Kemungkinan untuk kekuarangan sayur, nasi dan lauk itu kecil sekali. Biasanya yang terakhir hanya mendapat sedikit saja. Untuk mengatasi kebiasaan buruk itu, Pastor selalu mengingatkan untuk mengambil secukupnya saja. Nanti kalau sudah habis dan masih ada sisa boleh mengambil lagi. Pastor juga menambahkan supaya kami ingat dengan yang lain juga. Jangan sampai yang terakhir hanya mendapat nasi dan kuah sup saja sementara sayur dan dagingnya hanya mendapat sedikit saja malah kadang tidak dapat. Karena sering diingatkan kami jadi terbiasa. Kami tertib dalam mengambil makanan. Kami mengambil sesuai porsi kami. Kalau semua sudah ambil makanan dan ternyata masih ada sisa, kami boleh nambah lagi. Pengalaman sederhana ini mengajari kami untuk tidak mementingkan diri sendiri asal perutku kenyang, tetapi belajar untuk memikirkan orang lain juga. Saya berbagi dengan sesama saya.

Harus diakui memang bahwa dunia dimana kita berada mengajari kita untuk menjadi orang yang egois. Kita menomersatukan diri sendiri dalam banyak hal. Yang pokok adalah diriku sendiri. Orang lain menjadi nomer dua bahkan menjadi tidak penting. Untuk mencapai kepentingan diri, orang lain bisa dikorbankan. Yakobus dalam suratnya menyadari akan hawa nafsu tersebut. Dikatakan dalam Yakobus 3:16 “Dimana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri, di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat”. Yakobus mengingatkan kita akan bahaya iri hati dan mementingkan diri sendiri. Mereka itu seperti penyakit kusta yang menggeroti hati nurani kita. Makin lama akan makin rusak moral kita. Akibatnya dari nafsu itu muncul tindakan jahat dan kekacauan hebat.

Obat mujarab agar kita tidak terkena virus iri hati dan mementingkan diri sendiri adalah bersyukur kepada Tuhan dan rendah hati.

Orang yang mampu bersyukur kepada Tuhan, hidupnya akan bahagia. Seberapapun yang Tuhan berikan ia menerima dengan sukacita, sebab ia menyadari Tuhan sudah mengatur rejekinya masing-masing. Apa yang Tuhan berikan pasti cukup. Orang yang bersyukur itu tahu bahwa iri hati dan membanding-bandingkan dengan orang lain membuat dirinya menderita dan tidak menikmati hidup sama sekali.

Dalam bacaan injil hari ini, disampaikan ada persoalan yang terjadi diantara para murid. Di tengah jalan mereka memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka. Ternyata mereka juga masih sangat manusiawi. Ada ambisi untuk menjadi yang terbesar. Mereka ingin menjadi nomer satu diantara mereka. Yesus memberikan pemahaman apa artinya menjadi yang terbesar dalam Kerajaan Surga. Yesus mengatakan "Jika seorang ingin menjadi yang pertama, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semua dan menjadi pelayan dari semua". Perpektip Yesus memang berbeda dengan para murid dan dunia. Dengan pemahan Ilahi ini menjadi jelas bahwa ukuran menjadi besar dalam Kerajaan Allah adalah menjadi pelayan yang rendah hati begi sesama. Menjadi pelayan bagi sesama berarti menomersatukan orang lain di atas kepentingan diri dan kerelaan untuk mengikis secara perlahan dan mematikan dorongan hawa nafsu untuk mementingkan diri sendiri.

Rahmat Tuhan menyertai dan memimbing kita semua, sehingga kita menjadi muridnya yang selalu bersyukur, rendah hati dan mengutamakan kepentingan sesama.***

Minggu ke XXVI/B.
Kebijaksanaan 2:12; 17-20
Yakobus 3:16-4:3; Markus 9: 30-37

Hati yang murni dan suci

Dalam bacaan ini, Musa mengalami kesulitan dalam memimpin bangsa Israel. Tuhan mengambil sebagian dari roh yang ada pada Musa dan memberikannya kepada tujuh

puluh tua-tua, sehingga mereka juga dapat bernubuat. Ketika dua orang lain, Eldad dan Medad, juga bernubuat meskipun mereka tidak termasuk dalam tujuh puluh tua-tua, Yosua merasa cemas dan meminta Musa untuk menghentikan mereka. Namun, Musa menjawab dengan penuh kebijaksanaan dan rendah hati, "Apakah engkau cemburu demi aku? Sekiranya seluruh umat TUHAN menjadi nabi, oleh karena TUHAN memberi Roh-Nya kepada mereka!" Bacaan ini mengajarkan kita tentang pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan dan pelayanan. Musa tidak merasa terancam dengan orang lain yang juga menerima roh untuk bernubuat. Sebaliknya, ia berharap agar seluruh umat Tuhan dapat menerima Roh-Nya. Dalam kehidupan kita, kita diajak untuk tidak merasa cemburu atau takut dengan keberhasilan atau karunia orang lain, melainkan untuk bersyukur dan mendukung satu sama lain dalam pelayanan dan iman.

Dalam bacaan kedua, Yakobus memberikan peringatan keras kepada orang-orang kaya yang menindas orang miskin dan hidup dalam kemewahan tanpa peduli pada penderitaan sesama. Ia mengingatkan mereka bahwa kekayaan mereka akan membusuk dan menjadi saksi terhadap mereka pada hari penghakiman. Peringatan ini relevan bagi kita semua, mengingatkan kita tentang bahaya dari kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak adil atau digunakan untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Kita dipanggil untuk menggunakan berkat materi yang kita miliki untuk membantu sesama dan membangun kerajaan Allah di bumi. Kekayaan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam melayani dan mencintai sesama.

Injil Markus mengajarkan tentang pentingnya menjaga kemurnian hati dan tindakan dalam mengikuti Yesus. Dalam perikop ini, Yesus memberi peringatan serius tentang godaan dan dosa, serta menekankan betapa pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat membuat kita jatuh ke dalam dosa.

Menerima dan Menghargai Orang Lain dalam Pelayanan

Yohanes melaporkan bahwa ada seseorang yang mengusir setan dalam nama Yesus, namun mereka melarangnya karena dia bukan bagian dari kelompok mereka. Yesus menegur sikap ini, mengajarkan bahwa siapa pun yang tidak melawan kita, sebenarnya bersama kita. Dalam hidup kita, kita harus belajar untuk menerima dan menghargai pelayanan orang lain, bahkan jika mereka bukan bagian dari komunitas atau gereja kita. Selama mereka melakukan pekerjaan baik dalam nama Tuhan, mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar.

Menjadi Contoh yang Baik dan Tidak Menjadi Batu Sandungan

Yesus dengan tegas menyatakan bahwa lebih baik bagi seseorang untuk dibuang ke laut dengan batu kilangan di lehernya daripada menjadi batu sandungan bagi orang lain, terutama yang lemah atau baru dalam iman. Kita harus berhati-hati dalam tindakan dan perkataan kita agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Ini termasuk menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan kita dan memberikan contoh yang baik bagi orang di sekitar kita.

Menjaga Kemurnian Diri dari Dosa

Yesus menggunakan bahasa hiperbola dengan mengatakan jika tangan, kaki, atau mata kita membuat kita berdosa, lebih baik untuk memotongnya daripada seluruh tubuh kita dibuang ke neraka. Kita harus bersikap radikal terhadap dosa dalam hidup kita. Ini berarti kita harus menghindari situasi, hubungan, atau kebiasaan yang bisa membuat kita jatuh ke dalam dosa. Mengambil tindakan tegas untuk menjaga kemurnian hidup kita menunjukkan keseriusan kita dalam mengikuti Yesus.

Prioritaskan Kehidupan Kekal

Yesus mengingatkan bahwa lebih baik masuk ke dalam kehidupan (kekal) dalam keadaan kurang sempurna secara fisik daripada memiliki tubuh sempurna namun akhirnya masuk ke dalam neraka. Fokus kita harus selalu pada kehidupan kekal dan hubungan kita dengan Tuhan. Hal ini mungkin memerlukan pengorbanan atau keputusan sulit, tetapi nilai kekekalan jauh lebih berharga daripada kenyamanan atau kesenangan sementara di dunia ini.

Perikop ini mengingatkan kita untuk bersikap inklusif dalam pelayanan, menjadi teladan yang baik, menjaga diri dari dosa, dan selalu mengutamakan kehidupan kekal. Praktikkan ajaran ini dengan selalu merenungkan tindakan kita sehari-hari dan memastikan bahwa kita berjalan dalam jalan Tuhan dengan hati yang murni dan tekad yang kuat.***



Paroki Santa Maria Fatima
Lembang

MENGUCAPKAN

**SELAMAT ULANG TAHUN
TAHBISAN EPISKOPAL**



Ke **10**
25 Agustus 2024

**Mgr. Antonius Subianto
Bunjamin, OSC**



*Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania*

Peureum Kadeuleu Beunta Karasa

Paribasa “peureum kadeuleu beunta karasa” ngandung harti inget baé, teu bisa poho; ilaharna lain kana barang tapi ka jalma anu dipikacinta.

Saméméh ngaguar harti paribasa “peureum kadeuleu beunta karasa” ieu, teu aya majar lepatna maluruh heula kana harti kecap *paribasa*. Numutkeun sawatara sumber, harti kecap *paribasa* nyaéta wangun basa anu baku dina wangun kalimah anu maneuh atanapi henteu bisa dirobah dina wangun jeung susunan kecap, sarta mibanda harti anu maneuh ogé. Kecap *paribasa* hartina sarua jeung kecap *peribahasa* dina basa Indonesia.

Wangsul deui kana harti paribasa “peureum kadeuleu beunta karasa”, saumpama tetep deuk dikaitkeun kana barang, tangtu barang anu dimaksud dina paribasa ieu ngarupikeun benda anu dipikahayang, didama-dama, jeung kajurung rasa anu ngagedur pikeun mibanda éta benda; kayaning cingcin, kalung, atanapi perhiasan lianna. Bisa jadi benda mangrupa pusaka atanapi benda lianna anu dipikameumeut.

Kalih ti éta, harti paribasa ieu ilaharna dihartikeun inget baé, teu bisa poho ka jalma anu dipikacinta. Biasana tumiba ka jajaka anu anyar panggih jeung wanoja. Kitu deui sabalikna, anu dimimitian tina paadu teuteup.

Ayana sir jeung rasa mikacinta ngabalukarkeun tetep kadeuleu, najan panon dipeureumkeun. Kitu deui, nalika panon beunta, najan teu kadeuleu tetep karasa. Antukna terus kapikir.

Timbulna rasa kadeudeuh jeung kanyaah ieu tiasa disebatkeun “kadé hayang komo embung”; teu bisa dihayang-hayang, teu bisa diembung-embung. Lir ibarat semprani atawa magnét anu miboga médan daya tarik. Sanajan pajauh, tetep nyangked daya tarikna. Sumawonna padeukeut mah, tangtu leuwih gedé daya tarikna dina rasa.

Henteu jarang, daya tarik anu tumiba ieu tumuwuh jadi kayakinan pikir pikeun

nantu keun pamilih batur hirup. Tug dumugi jadi batur hirup sadaging anu diwujudkeun dina pernikahan.

Peureum kadeuleu beunta karasa ogé bisa jadi tumiba nalika dikantun pupus ku jalma anu dipikacinta. Teu weléh inget, teu bisa poho, najan geus euweuh di kieuna. Kajadian ieu biasana laun-laun baris ilang sairing jalanna waktu.

Marganing kitu, poma ulah kaleuleuwihi mikacinta ka jalma-jalma di sabudeureun urang. Najan sipatna ka anak, bojo, salaki, indung, bapa, jeung sajabana.

Aya anu kedah langkung dipikacinta ku urang sakabéh, salaku pangikut jeung palaku ajaran Kristiani, nyaéta Gusti Yésus Kristus nyalira. Naon margina kedah langkung mikacinta, mikameumeut ka Anjeunna tinimbang ka jalma-jalma anu dipikacinta di sabudeureun hirup urang?

Margi pameungkeut dina kulawarga anu kalintang pentingna nyaéta Asih. Jalaran Yésus Kristus nyalira téh anu sanyatana Asih. Anjeunna anu parantos sumping salaku pribadi anu ngahijikeun. Asih Kristus anu ngabeungkeut urang sareng Anjeunna ogé baris nyampurnakeun cinta urang ka anu sanés.

Gusti Yésus kantos ngadawuh, “Saha baé ogé moal aya anu bisa jadi murid Kami, kajaba lamun leuwih beurat ka Kami ti batan ka bapana jeung ka indungna, ka pamajikanana jeung ka anak-anakna, ka dulurna nu lalaki nu awéwé, jeung ka dirina sorangan ogé. Saha baé ogé ari embung manggul salibna jeung nuturkeun Kami, moal bisa jadi murid Kami” (Lukas 14:26-27).

Marganing kitu, unggal detik unggal menit, unggal rénghap jeung paripolah, nu dipikaémut jéung ulah poho lintang ti ka Gusti Yésus. Unggal deuk saré, sakedahna jeung sapantesna anu disebat sareng dipikaémut lintang ti Jenengan Anjeunna.

Kitu deui nalika hudang saré, nu diémud sareng anu disebat munggaran téh lintang ti Jenengan Gusti Yesus. Mugia.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Ekaristi dan Penerimaan Sakramen Penguatan kepada 143 umat diselenggarakan oleh Paroki Kristus Raja, Cigugur pada Jumat, 5 Juli 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Dedakus Nono Tri Suryono, OSC (Pastor Paroki) dan Pastor Paskasius Bekatmo, OSC (Vikaris Paroki). Bapa Uskup menyampaikan permenungan berdasarkan Injil tentang Yesus yang berjumpa dengan Matius pemungut cukai. Perjumpaan itu menyebabkan Matius bertobat dan mengubahnya menjadi orang yang murah hati dan penuh sukacita. Nama Matius berasal dari Ματθαιος (Matthaios), kata Yunani dari kata Ματτιτψαηυ (Mattityahu) yang berarti hadiah Yahwe; karunia Allah. Setelah mengikuti Yesus, Matius hidup sesuai dengan panggilannya; ia menjadi hadiah Yahwe bagi sesama lewat Injil yang ditulisnya. Semoga tujuh karunia Roh Kudus menyebabkan kita mampu hidup sesuai dengan panggilan Tuhan.
2. Bapa Uskup dan para anggota Kuria Keuskupan Bandung mengikuti Pertemuan Uskup dan Kuria Regio Jawa pada 9-11 Juli 2024 di Keuskupan Purwokerto. Tema yang diambil adalah Gereja sebagai Komunitas Pengharapan. Narasumber pada pertemuan ini adalah Pastor Carolus Patrick Burrows, OMI dan Pastor Paulus Bambang Irawan, SJ. Pertemuan ini sebagai bentuk persaudaraan-kolegialitas para Uskup dan Kuria se-Regio Jawa. Juga mengalami perjumpaan dalam sharing praktek pastoral sosial kemasyarakatan, terutama dengan melihat, mendengar dan mengalami langsung perjumpaan dengan komunitas atau kelompok yang bergerak dalam karya-karya yang dilakoni oleh

Pastor Carolus OMI serta merefleksikannya. Karya-karya pastoral Pastor Carolus, OMI juga dipresentasikan melalui pelbagai kelompok dan aktivitas di masyarakat terutama di wilayah Cilacap. Pastor Carolus menyatakan bahwa Gereja itu adalah kasih dan dibuktikan dengan perbuatan. Semua orang perlu dikasihi tanpa memandang agama dan latarbelakang dan status. Maka sebagai orang beriman Katolik kalau mengatakan mengasihi tetapi tidak ada bukti belum menjadi orang beriman yang dewasa. Menurut, Pastor Bambang Irawan SJ harapan yang dibawa oleh Pastor Carolus adalah seperti membangun jalan, menghubungkan yang terisolir. Ruang perjumpaan bersama dengan umat dan masyarakat makin terbuka luas untuk dapat mengimplementasikan iman. Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati, bukan lagi suatu ungkapan kosong melainkan dapat dirasakan, dilihat, dialami oleh masyarakat melalui pembangunan sarana fisik maupun sumber daya manusia termasuk pendidikan anak dan orang tua melalui parenting dan pendidikan sekolah inklusi yang diinisiasi terus menerus, serta tidak melupakan mereka syang kesepian, kecemasan, ketakutan atau terbatas karena menantikan akhir kehidupan. Gereja sebagai komunitas pengharapan terus menerus memperjuangkan keterbukaan untuk membangun kerjasama dan membuka jalan-jalan baru untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Selain melihat karya-karya pastoral Pastor Carolus, peserta pertemuan juga diajak untuk datang berkunjung ke Rumah Singgah Maria, Melung dan Lembaga Pemasarakatan Nusakambangan.

3. Paroki St. Odilia, Cicadas merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan Dewan Pastoral Paroki pada Sabtu, 20 Juli 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki) dan para Vikaris Paroki yaitu Pastor Yohanes Djino Widjosuharjo, OSC, Pastor Agustinus Sugiharto, OSC, Pastor Karolus Charles Loyak, OSC. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan bahwa para rasul yang baru selesai berkarya dan sukses besar, yang melakukan pelayanan belaskasih sesuai dengan perutusan Yesus, diajak berdoa di tempat yang sunyi oleh Yesus. Mereka diajak untuk bersua dengan Allah yang adalah sumber belaskasih agar belaskasih tidak menjadi proyek yang dibuat sewaktu-waktu, tapi program hidup yang dijalani setiap waktu. Begitu mendarat, mereka sudah disuguhkan Allah dengan orang-orang yang membutuhkan makanan rohani yang tahu tempat suci di mana Yesus biasa berdoa. Yesus pun langsung tergerak hatinya oleh belaskasih. Yang penting dalam menghadapi dan menanggapi orang yang membutuhkan sesuatu, bukan soal apakah yang saya punya atau apakah saya bisa membantu, tetapi apakah hati saya tergerak oleh belaskasih hingga saya dapat membantu apapun yang saya punya; bukan apa yang tidak saya punya. Kalau kita kaya secara rohani, di mana pikiran kita tertuju kepada Allah dan hati kita tergerak oleh belaskasih untuk menolong sesama dengan apa yang kita punya entah pikiran, kekuatan, waktu, barang, atau uang. DPP dipanggil menjadi teladan/panutan karena kekayaan rohaninya hingga kapan pun dan dalam keadaan apapun tergerak hatinya untuk mengembalakan umat bersama para imamnya.
4. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya merayakan Ekaristi sekaligus memberikan Sakramen Penguatan kepada 74 orang umat paroki pada Minggu, 21 Juli 2024. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi Pastor Franky Paskalis Pitoy (Pastor Paroki) dan Pastor Fabianus Muktiyarso. Bapa Uskup menegaskan bahwa dalam Injil, Yesus tampil sebagai Gembala baik yang hatinya tergerak oleh belaskasih, terlebih saat menyaksikan orang yang mencarinya bagai domba yang tidak mempunyai gembala. Dalam posisi kita masing-masing sebetulnya kita semua adalah gembala; bukan hanya imam terhadap umatnya. Orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tuanya yang sudah lansia. Marilah kita menjadi gembala baik seperti Yesus yang selalu tergerak hatinya oleh belaskasih. Roh Kuduslah yang menggerakkan hati kita untuk berbelarasa seperti Yesus. Semoga Roh Kudus yang sama juta menggerakkan kita semua untuk berbelarasa pada sesama.
5. Bapa Uskup merayakan Ekaristi pemberkatan Melinda Cardiovascular di Rumah Sakit Melinda pada Rabu, 23 Juli 2024. Berangkat dari Bacaan Injil hari itu yang menyatakan perkataan Yesus :“Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.” (Mat 12: 50), Bapa Uskup menyampaikan permenungan yaitu bahwa sapaan dalam liturgi “Saudara-saudari terkasih dalam Kristus,” berarti kita semua adalah saudara, tetapi apakah sesuai dengan kriteria Yesus, yaitu dekat dengan Tuhan dan melaksanakan kehendak Allah. Kiranya ini mengingatkan kita akan martabat kita sebagai saudara Tuhan dengan cara menjaga martabat Yesus, yaitu pribadi yang diikat dan dihubungkan karena iman dan komitmen melaksanakan kehendak Allah. Hadirnya Melinda 1, 2, dan 3 kiranya merupakan bagian dari hakikat murid Tuhan yang mau melaksanakan kehendak Allah;

menghadirkan Yesus sendiri dengan cara berbelarasa; tergerak hatinya oleh belaskasih sebagaimana Yesus juga tergerak hatinya oleh belaskasih untuk menyembuhkan orang sakit.

6. Komisi Seminari KWI menyelenggarakan Pertemuan Direktur Tahun Orientasi Rohani seluruh Indonesia di Deo Gratias, Villa Istana Bunga. Misa Pembukaan dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Nikasius Jatmiko (Sekretaris Eksekutif Komisi Seminari KWI) dan Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi (Direktur Tahun Rohani Keuskupan Bandung) pada Rabu, 23 Juli 2024. Pada bagian homili Bapa Uskup mengajak para Pastor Direktur TOR untuk merenungkan bacaan Injil yang mengisahkan perkataan Yesus tentang Ibu dan saudara-saudaranya. Yesus yang makin terkenal didatangi oleh Ibu dan saudara-saudaranya. Mereka bukan mengaku saudara atau saudari tetapi sungguh saudara-saudari yang konon mau menjemput Yesus pulang karena Yesus dianggap terganggu pikirannya. Kesempatan itu dijadikan Yesus untuk menyatakan bahwa persaudaraan sejati dalam iman bukan hubungan darah, tetapi hubungan roh; bukanlah relasi badani, tetapi relasi rohani. Sebagai imam, status kita luar biasa, bukan hanya saudara-saudari, tetapi kita berperan sebagai *in persona Christi* saat merayakan Ekaristi yang juga seharusnya menjadi bingkai hidup. Kita para imam diajak bukan hanya memiliki iman dan komitmen untuk melaksanakan kehendak Allah secara total hingga pantas disebut sebagai saudara-saudara Yesus, tetapi bertindak dalam pribadi Kristus yang tampil sebagai imam dan gembala yang baik. Para Direktur TOR dipanggil untuk membentuk para frater menjadi seperti Yesus agar bukan hanya pantas disebut saudara Tuhan, tetapi pantas untuk bertindak *in persona Christi*. Tugas dalam rumah formasi tahun rohani ini juga menjadi tantangan bagi kita semua
7. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu menyelenggarakan Perayaan Ekaristi Hari Kakek Nenek pada Minggu, 28 Juli 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki) dan Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi (Vikaris Paroki). Bapa Uskup menyampaikan homili berangkat dari bacaan-bacaan pada Minggu itu yaitu bahwa melalui mujizat penggandaan roti, Yesus mengingatkan kita akan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh murid-Nya yang tanpanya akan timpang, lumpuh, bahkan pupus. Kita diajak bukan sekedar mencari hiburan rohani, tetapi juga makanan rohani untuk jiwa kita sebagaimana tubuh kita membutuhkan roti (makanan jasmani) sebelum bisa menikmati kesenangan. Bagaimana kita dapat memperoleh hiburan dengan tepat jika badan kita lemah tak berdaya. Maka, Yesus meminta para rasul memberi makan, kebutuhan primer para pendengarNya. Tentu jika sudah dapat menikmati roti jasmani, kita harus mencari roti surgawi. Hari ini Gereja merayakan hari Kakek Nenek dan Lansia sedunia dengan tema “Jangan membuang aku pada masa tuaku!” “Dalam pesan itu, Bapa Suci menekankan bagaimana – karena krisis rasa kebersamaan dan munculnya mentalitas yang semakin individualistis – kesepian para lansia sering tidak dianggap sebagai masalah. Tetapi Gereja dipanggil untuk membangun sesuatu yang berbeda, untuk menemukan kembali rasa persaudaraan, dan untuk membangun ikatan antar generasi.” Sejauh mana kita memenuhi kebutuhan primer badani dan rohani para lansia. Jangan sampai kita mencukupi kebutuhan badani, padahal kebutuhan rohaninya diabaikan. Para hari kakek nenek

dan lansia ini, generasi lebih muda diingatkan bahwa akan kebutuhan kakek nenek dan lansia: “Kamu harus memberi mereka makan!”

8. Paroki St. Ignasius, Cimahi merayakan Ekaristi hari jadi paroki ke 116 pada Rabu, 31 Juli 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki), para Pastor Vikaris Paroki yaitu Pastor Dominikus Uus Doni, OSC, Pastor F.X. Deddy Maulana, OSC, para Pastor Dekanat Bandung Barat Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC, Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC dan Diakon Dominus Kristian Pratama, OSC. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup merefleksikan bahwa orang banyak yang mengejar sesuatu yang sedang *booming* atau melonjak dengan harapan bisa mendatangkan keuntungan. Itulah pencarian harta yang semu dan menipu. Penemu harta terpendam dan pedagang mutiara memilih yang paling penting dan berharga, bukan yang paling ngetop. Kita diajak untuk bertindak bijaksana memilih mana yang menjadi prioritas dalam hidup kita kalau ingin selamat dan penuh berkat. Pesta syukur Paroki mengajak kita untuk menjalani kehidupan dan melakukan kegiatan yang pas dan pantas dengan apa yang menjadi prioritas dan tujuan hidup kita, yang baik dihadapan Allah sekalipun pilihan kita tidak ngetop dimata manusia tetapi ngetop di mata Allah. Selamat pesta Paroki St. Ignatius, Cimahi.
9. Bapa Uskup Keuskupan Bandung mengeluarkan Surat Keputusan untuk penugasan bagi para Imam yang berkarya di Keuskupan Bandung mulai 1 Agustus 2024. Para Imam yang mendapat penugasan baru antara lain :
 1. Rm. Fabianus Muktiyarso berkarya di Paroki Kristus Sang Penabur Subang, sebagai Pastor Vikaris
 2. Rm. Yoh. Istimoer Bayu Ajie berkarya di Paroki Salib Suci Purwakarta, sebagai Pastor Paroki
 3. Rm. Thomas Sunarto berkarya di Keuskupan Ketapang, sebagai Romo Misionaris Diosesan
 4. Rm. Andre Putranto Nursantosa berkarya di Paroki Santo Marinus Resinda, sebagai Pastor Vikaris
 5. Rm. Franki akan berkarya di Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, sebagai Pastor Paroki
 6. Rm. Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto berkarya di Paroki Santo Martinus Bandung, sebagai Pastor Vikaris
 7. Rm. Bernardus Adianta berkarya di Paroki Santo Mikael Indramayu, sebagai Pastor Vikaris
 8. Rm. Bonaventura Priyo Sutejo berkarya di Paroki Santo Paulus Bandung, sebagai Pastor Vikaris
 9. Rm. Kosman Sianturi, OSC berkarya di Paroki Katedral, sebagai Vikaris Paroki
 10. Rm. Yohanes Paulus Subroto akan study S2 Teologi Liturgi di Pontifical Athenaeum of St. Anselm, Roma.
 11. Rm. Stephanus Augusta Yudhiantoro akan study S2 Teologi Pastoral di Pastoral Institute Redemptor Hominis, Lateran University, Roma.
 12. Rm. Yohanes Tony Setyawan akan study S2 Teologi Moral di Pontifical Institute Alphonsian Academy, Roma.
 13. Rm. Albertus Gatot Hendrasto akan melanjutkan study S2 Islamologi di Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies Roma (Sep 2024)
 14. Rm. Paulus Sunu Sukmono Wasi akan menjalani studi S3 Filsafat di STF Driyarkara Jakarta.***



HAHAHA LUCU BANGETT... NIH SUSTER GALAK BENER...



KENAPA TUM? KOK BAWA-BAWA SUSTER?

INI NIHH ADA SUSTER MARAH-MARAHIN MURID YANG GA DISIPLIN



WAHHH JELAS DONG... DISIPLIN EMANG COCOK DISEMATKAN DI PENDIDIKAN SEKOLAH KATOLIK



ITULAH CARA GEREJA BERPERAN DALAM KENIDUPAN BERBANGSA.

DENGAN CARA MENCERDASKAN DAN MEMANUSTAKAN MANUSIA DNEGAN PENDIDIKAN.

LITANI KERAHIMAN ILAHI

Tuhan, kasihanilah kami
Tuhan kasihanilah kami

Kristus, Kasihanilah kami
Kristus, kasihanilah kami

Tuhan, kasihanilah kami,
 Kristus dengarkanlah kami
Kristus, kabulkanlah doa kami

Allah Bapa di surga, **Kasihaniilah kami**
 Allah Putra Penebus dunia,
 Allah Roh Kudus,
 Allah Tritunggal Mahakudus, Tuhan yang Maha Esa

Engkaulah Andalanaku

Kerahiman Ilahi, sifat pencipta yang paling nyata,
 Kerahiman Ilahi, kesempurnaan penyelamat
 yang tertinggi!

Litani

Dalam Gereja Katolik, memohon perlindungan dan rahmat kepada para kudus atau kerahiman Ilahi-Nya bisa ditempuh melalui beragam cara. Entah itu lewat doa pribadi dengan devosi-devosi yang dihayati, merayakan ibadat harian (offisi), atau bahkan merayakan ekaristi. Di sisi lain, memohon perlindungan dan rahmat, bisa juga dilambungkan lewat sebuah bentuk doa yaitu litani. Doa ini adalah rangkaian tanggapan seruan, dan permohonan kepada orang kudus atau Yesus Kristus (bdk. kata litania).

Ditinjau dari sisi praktisnya, doa ini menjadi pujian yang pasti didengarkan umat ketika menghadiri Misa Vigili Paskah, beragam upacara pentahbisan atau pengikraran kaul kekal seorang biarawan/ti. Dalam upacara pentahbisan sendiri, biasanya nama santo dari calon neomis (imam baru) ditambahkan dalam daftar. Tujuan dari penambahan ini cukup sederhana, yaitu agar santo pelindung neomis “berkenan” terlibat mendampingi neomis menjalankan tugas barunya. Di sini unsur kerendahan hati seorang neomis untuk meminta rahmat dan berkat tampak

melalui sikap tubuh berbaring di depan altar (prostasi).

Ditinjau dari ragam bentuknya, doa ini mempunyai banyak sekali variasi pujian, tergantung kepada siapa doa ini hendak dilambungkan. Beberapa bentuk berikut, umumnya lumrah didaraskan umat beriman untuk memperoleh rahmat dan berkat misalnya saja litani kepada orang kudus, hati kudus Yesus, atau kerahiman Ilahi. Meski banyak sekali variasi bentuknya, umumnya, pola lambungan pujian selalu sama untuk setiap litani. Pola itu berupa “dialog” aktif dan interaktif antara pendaras pujian (biasanya solis) dengan umat yang menjawab seruannya.

Akhirnya, litani memang menjadi salah satu kekayaan Gereja yang patut dilestarikan dan dipahami secara mendalam. Hal ini karena lewat litani umat beriman bisa melambungkan doa yang lengkap. Tidak terbatas pada permohonan semata, tapi juga meluas pada tindakan memuji dan berharap.**

Fr. Prima OSC



Hampir 60.000 orang menghadiri Kongres Ekaristi Nasional di Indianapolis pada 17-21 Juli. (Foto: Kebangkitan Ekaristi Nasional/Facebook)

Umat Katolik Diajak Menjadi 'Misionaris' Ekaristi

Lima hari Kongres Ekaristi Nasional ke-10 di Indianapolis, Amerika Serikat (AS) ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dihadiri oleh lebih dari 50.000 umat Katolik di Stadion Lucas Oil. Stadion tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang memuliakan Yesus Kristus, hati dipenuhi dengan kasih dan rasa syukur atas apa yang telah mereka alami selama sepekan terakhir.

Misa tersebut dipersembahkan oleh utusan paus Kardinal Luis Antonio Tagle, yang juga hadir selama kongres tersebut, dan menyapa para peserta dalam berbagai bahasa. Dalam homili yang disampaikan dengan energi, kegembiraan dan humor, Kardinal Tagle berterima kasih kepada “Allah Maha Kasih... karena telah mengumpulkan kita sebuah keluarga beriman pada Misa penutupan Kongres Ekaristi Nasional ini.”

Kardinal Tagle, pro-prefek Bagian Evangelisasi di Dikasteri Evangelisasi Vatikan, mengatakan ia membawa “berkat kebabakan” dari Paus Fransiskus, yang “berdoa agar kongres ini dapat menghasilkan banyak buah bagi pembaharuan Gereja dan masyarakat di AS.” Pesan Paus Fransiskus kepada para peserta kongres, katanya, adalah “pertobatan menuju Ekaristi.”

Ketika para peserta bersiap-siap meninggalkan kongres nasional itu, dan diutus untuk menyebarkan Injil secara baru, Kardinal Tagle merefleksikan hubungan antara “pertobatan Ekaristi” dan “pertobatan misionaris.” Mereka yang melakukan misi adalah “hadiah” bagi Gereja dan dunia. “Misi bukan hanya tentang pekerjaan tetapi juga tentang penyerahan

diri,” ujarnya. “Yesus memenuhi misinya dengan memberikan diri-Nya, tubuh-Nya, kehadiran-Nya. Kehadiran Yesus dalam Ekaristi adalah anugerah dan pemenuhan misinya.” Ketika ada “kurangnya atau melemahnya semangat misionaris,” bisa jadi hal tersebut “sebagian disebabkan oleh melemahnya apresiasi terhadap karunia dan rahmat,” katanya. “Ketika pesimisme mengambil alih, kita hanya melihat kegelapan, masalah, dan keluhan,” lanjutnya.

Kardinal meminta mereka yang hadir untuk memeriksa bathin mereka dan merenungkan mengapa beberapa orang memilih untuk menjauh dari Tuhan dan Ekaristi, dan lebih memilih untuk “tidak menghadirinya.”

“Saya mengajak Anda untuk berhenti sejenak dan mengajukan pertanyaan yang agak menyakitkan tentang penolakan misterius terhadap Yesus oleh para murid-Nya,” kata Kardinal Tagle. “Mungkinkah kita, para murid, berkontribusi terhadap orang lain untuk meninggalkan Yesus?”

“Mengapa sebagian orang meninggalkan Yesus, padahal Ia sedang memberikan anugerah hidup kekal yang paling berharga? Mengapa sebagian orang yang dibaptis berpaling dari anugerah Yesus dalam Ekaristi?” tanyanya. “Apakah perayaan Ekaristi kita mewujudkan kehadiran Yesus atau malah mengaburkan kehadiran Yesus?”

Paus Fransiskus mengajak mereka untuk “berbagi kasih Yesus yang lembut” kepada “yang lelah, lapar dan menderita.” “Pergi dan bagikan kasih sayang gembala Yesus kepada mereka yang terhilang, bingung dan lemah. ... Pergi dan bagikan anugerah rekonsiliasi dan perdamaian Yesus kepada mereka yang terpecah belah,” katanya. “Umat Ekaristi adalah umat misionaris dan penginjil,” katanya. “Marilah kita mewartakan Yesus dengan sukacita dan penuh semangat demi kehidupan dunia!”

Selama dan setelah Komuni, stadion dipenuhi dengan alunan lagu-lagu Ekaristi tradisional, termasuk “*Panis Angelicus*” dan “*Ave Verum Corpus*” karya Mozart yang

dibawakan oleh Indianapolis Symphony Orchestra. Para musisi juga menampilkan musik asli “Misa Perdamaian” yang digubah oleh Dave Moore, direktur liturgi dan musik untuk Kongres Ekaristi Nasional.

Di akhir Misa, Mgr. Andrew H. Cozzens, uskup Keuskupan Crookston, Minnesota, ketua panitia Kongres Ekaristi Nasional, mengatakan penyelenggara kongres telah merencanakan kongres berikutnya tahun 2033, Tahun Penebusan – 2.000 tahun setelah kematian dan kebangkitan Yesus. Dia juga mengumumkan Ziarah Ekaristi Nasional lainnya tahun depan, dimulai di Indianapolis dan tiba di Los Angeles tepat pada Minggu Corpus Christi, 22 Juni 2025, dan Uskup Agung Los Angeles Mgr. José H. Gomez mengatakan dia akan menyambut “kalian semua”.

Paus juga bertanya kepada hadirin apakah mereka akan menerima undangan para uskup untuk bergabung dalam inisiatif *Walk With One* dengan mengidentifikasi seseorang yang dapat mereka temani untuk lebih mengenal Yesus. “Berkomitmenlah untuk berjalan dengan satu orang,” katanya.

“Berkomitmenlah untuk menjadi seorang misionaris Ekaristi, seseorang yang menghayati kehidupan Ekaristi secara mendalam, dan setelah menerima karunia itu, membiarkan dirinya diberikan sebagai sebuah anugerah.”

Api kebangkitan Ekaristi di kongres sudah menunjukkan tanda-tanda menyebar ke luar AS ketika puluhan ribu umat Katolik meninggalkan stadion itu diiringi lagu “*O God Beyond All Praising*.”

Setelah Misa, Uskup Cozzens mengatakan kepada OSV News bahwa dia “sangat bersyukur atas apa yang telah Tuhan lakukan, dan sungguh kuasa Roh Kudus yang hadir di sini.” “Sulit untuk menjelaskan dengan kata-kata betapa keseluruhan pengalaman ini, dari awal hingga akhir, begitu indah dan perasaan Tuhan memperbarui Gereja-Nya,” katanya.***

Berjalan dan Bersukacita bersama Paus Fransiskus

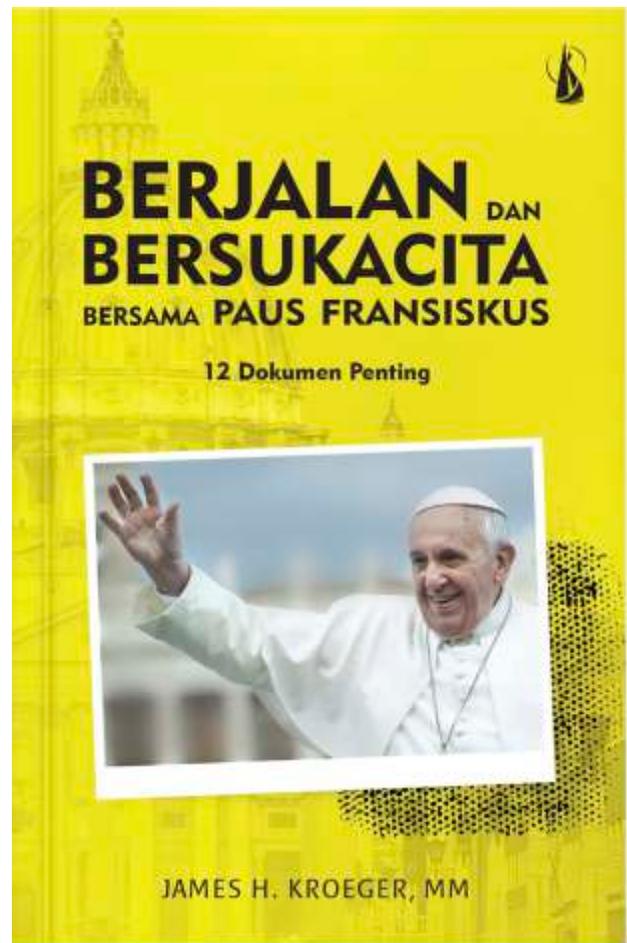
12 Dokumen Penting

Penulis : James H. Kroeger, MM
Penerbit : PT. Kanisius
Tahun Terbit : 2024

Sejak terpilih sebagai Paus di tahun 2013, Paus Fransiskus telah menerbitkan 12 dokumen penting. Penerbitan buku “Berjalan dan Bersukacita bersama Paus Fransiskus, 12 Dokumen Penting. Mmenandai peringatan dua belas tahun dimulainya masa kepausan Paus Fransiskus. Buku ini menyajikan tinjauan singkat-sintesis dari dua belas dokumen penting yang dikeluarkan Paus Fransiskus.

Yang menarik, buku ini khusus dibuat dengan ringkas dan padat, untuk menuntun pembaca menemukan inti gagasan Paus Fransiskus dalam dua belas dokumen yang sudah diumumkan, yaitu: *Walking in the Light of Faith (Lumen Fidei)*, *Living in Gospel Joy (Evangelii Gaudium)*, *Proclaiming God's Boundless Mercy (Misericordiae Vultus)*, *Treasuring Our Common Home (Laudato SÍ)*, *Spreading the Joy of Love (Amoris Laetitia)*, *Rejoicing in Gladness - Always (Gaudete et Exsultate)*, *Journeying with Today's Youth (Christus Vivit)*, *Discovering the Amazonian Church (Querida Amazonia)*, *Fostering Fraternity and Friendship (Fratelli Tutti)*, *Continuing Our Liturgical Formation (Desiderio Desideravi)*, *Calling for Urgent Climate Action (Laudate Deum)*, *Trusting in God's Merciful Love (C'est la Confiance)*.

Sebagai rangkuman singkat, kedua belas tulisan yang ada dalam buku ini berusaha menangkap pemikiran Paus



Fransiskus dengan setia dan menuntun pada pemahaman serta apresiasi atas kebijaksanaannya. Selain itu, pertanyaan refleksi dan petunjuk doa yang disediakan dalam buku ini dapat membantu menumbuhkan integrasi pribadi dan kelompok. Materi-materi ini juga dapat bermanfaat bagi kelompok refleksi pastoral, katekese, doa pribadi, meditasi, dan retreat.

Menyambut kunjungan apostolik Bapa Paus ke Indonesia pada September mendatang, buku ini dapat menjadi salah satu buku saku bagi umat, khususnya awam, untuk semakin mengenal sosok, ide, pemikiran, termasuk bagaimana relasi Paus Fransiskus sendiri dengan Sang Guru.

Buku ini disediakan khusus bagi Pembaca yang menginginkan bacaan ringkas namun mendalam.***

Alfons, Kanisius

Ketika Calon Pasangan dari Gereja HKBP

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Selamat hari Minggu Pastor Postinus. Pastor, saya MT, perempuan Katolik, mau bertanya terkait rencana pernikahan saya secara beda Gereja. Saya akan menikah dengan calon suami beragama HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Orangtua calon pasangan punya jabatan tinggi, yakni Gembala Gereja HKBP, sehingga tidak memungkinkan untuk pemberkatan perkawinan kami di Gereja Paroki saya. Mereka meminta pemberkatan nikah dilangsungkan di Gereja HKBP. Pastor, apakah untuk pernikahan beda Gereja diperkenankan dilangsungkan di Gereja HKBP? Saya pernah mendapatkan informasi bahwa sebelum menikah di HKBP rupanya harus belajar dan dibaptis secara HKBP. Kemudian, calon pasangan harus belajar pra-nikah dan diberkati di Gereja tersebut. Mohon pencerahannya Pastor, saya tetap menjadi seorang Katolik. Saya berjuang setia sebagai Katolik sampai akhir hayat saya. Sekali Katolik tetap Katolik. Terima kasih.

MT (melalui DM Instagram)

Jawaban

Saudari MT yang baik, terima kasih atas pertanyaan Anda. Sebelum saya menanggapi pertanyaan Anda, ada hal penting yang perlu kita apresiasi. Pertama, Saudari MT berusaha mencari berbagai informasi ketika membutuhkan solusi dalam situasi yang sedang dihadapi. Saudari MT berusaha tidak menempuh jalan pintas; tidak pindah ke agama calon pasangan yang *notabene* non-Katolik. Kedua, Saudari MT menyatakan bahwa berjuang setia sebagai umat Katolik. Bahkan MT sendiri dengan berani dan penuh keyakinan berkata: “Saya berjuang setia sebagai Katolik sampai akhir hayat saya. Sekali Katolik tetap Katolik”. Ini komitmen yang seharusnya dimiliki oleh semua umat Katolik, termasuk OMK (Orang Muda Katolik).

Kita prihatin karena ada beberapa OMK yang lebih memilih meninggalkan iman dan Gereja Katolik saat menikah. Saya ingat Sabda Tuhan dalam Kitab Wahyu 2: 10: “Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan”. Sabda Tuhan Allah ini yang sedang diwujudkan terus oleh MT.

a. Tanggapan dan Solusi

Terkait rencana pernikahan Anda dan juga pertanyaan Anda di atas, ada beberapa tanggapan dan sekaligus solusi yang saya tawarkan, sebagai berikut:

Pertama, perkawinan beda Gereja itu sendiri merupakan larangan perkawinan. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 1124: “Perkawinan antara dua orang dibaptis, yang diantaranya satu dibaptis dalam Gereja Katolik atau diterima di dalamnya setelah baptis, sedangkan pihak yang lain menjadi anggota Gereja atau komunitas gerejawi yang tidak mempunyai kesatuan penuh dengan Gereja katolik, tanpa izin jelas dari otoritas yang berwenang, dilarang”.

Berdasarkan kanon tersebut di atas, Anda yang beragama Katolik baru boleh menikah dengan pantas (*licit*) jika Anda memperoleh izin nikah beda Gereja dari Ordinaris wilayah, yakni: dari Bapa Uskup atau Pastor Vikaris Jenderal atau Pastor Vikaris Episkopal teritorial. Tentu muncul pertanyaan, Pastor bagaimana caranya memperoleh izin itu? Nah, jangan khawatir dan jangan pusing. Dalam praktiknya, calon pasangan akan dibantu oleh Pastor untuk meminta izin ini kepada Ordinaris wilayah seperti sudah disebutkan sebelumnya.

Kedua, sakramen Baptis berlaku seumur hidup. Gereja Katolik melalui KHK Kanon 845 mengajarkan bahwa sekali Sakramen Baptis diterima dengan sah, memiliki meterai atau sifat kekal. Sakramen Baptis berlaku seumur hidup dan tidak boleh diulang. Saudari MT sudah dibaptis secara Katolik, maka Anda tidak perlu dibaptis ulang.

Ketiga, tidak menjadi umat yang skismatik. Sederhananya skisma itu berarti orang yang dibaptis yang menolak ketaklukan atau ketataan kepada Paus atau persekutuan dengan anggota-anggota Gereja yang takluk kepada Paus. Jemaat Gereja-Gereja non-Katolik tidak mengakui Paus sebagai pimpinan tertinggi mereka. Maka, mereka pun tidak taat dan tidak tunduk kepadanya. Bahkan, Gereja-Gereja non-Katolik itu tidak dalam persekutuan dengan Gereja Katolik. Oleh karena itu, Anda dan juga umat Katolik, harus sadar bahwa jika memberi diri dibaptis secara HKBP, artinya Anda ikut dalam Gereja non-Katolik, tidak mengakui Paus sebagai pimpinan tertinggi dan juga tidak membangun persekutuan dalam Gereja Katolik. Dengan menolak dibaptis secara HKBP, artinya Anda setia sebagai umat Katolik seperti komitmen Anda.

Keempat, jika benar bahwa dalam HKBP yang Anda maksud, ternyata mewajibkan pihak non-HKBP untuk dibaptis secara HKBP sebelum menikah, maka Anda tentu tidak bisa diberi dispensasi untuk menikah secara HKPB. Sebab, dengan dibaptis secara HKBP, maka Anda menjadi anggota jemaat HKBP. Itu artinya secara publik Anda keluar dari Katolik.

Kelima, tetapi jika ternyata, pihak Katolik tidak diwajibkan dibaptis secara HKBP, maka bisa terbuka solusi, yakni: menikah secara ekumenis. Perayaan perkawinan secara ekumenis berarti perayaan perkawinan antara mempelai baptis Katolik dan baptis Protestan di hadapan pelayan Katolik (uskup/pastor/diakon) dan pelayan Protestan (pendeta) dan dengan dua orang saksi. Akan tetapi, ada ketentuan demi keabsahan perkawinan itu, yakni pelayan Katolik (uskup/pastor/diakon) yang meminta dan menerima kesepakatan nikah mempelai.

Namun, di beberapa keuskupan dan paroki masih sangat hati-hati memberikan izin perkawinan ekumenis ini. Sebab, ada beberapa kasus ternyata umat Katolik malah meninggalkan iman Katoliknya. Bahkan, ada yang meminta perkawinan ekumenis itu bukan dengan niat positif, tetapi karena pihak Katolik “kalah” dengan keinginan calon pasangan dan keluarganya yang beragama Protestan.

Informasi lain yang perlu diketahui adalah perayaan perkawinan secara ekumenis yang

dilaksanakan di Gereja Protestan hendaknya dimintakan izin kepada Ordinaris wilayah tempat dirayakannya perkawinan.

b. Alasan Wajar Perkawinan Ekumenis

Lalu apakah harus ada alasan tertentu sehingga perkawinan ekumenis itu diizinkan atau dapat ditempuh? Ya, tentu harus ada alasan wajar dan masuk akal, misalnya:

Pertama, untuk mempromosikan gerakan ekumenisme yang sehat. Namun demikian, pihak Katolik mesti menghindari kecenderungan bahwa akhirnya menempuh solusi ini oleh karena “kalah” dengan pihak non-Katolik. Motivasi menempuh solusi ini juga bukan karena menganut paham bahwa antara Katolik dan Protestan sama saja. Pandangan semacam ini tidaklah sehat. Sebab justru menganut sikap permisif (memperbolehkan semuanya), sinkretisme (mencampur-aduk ajaran agama) dan indiferentisme (acuh tak acuh terhadap agama dan menganggap semua agama sama saja). Dalam Katekismus Gereja Katolik no. 1634, Gereja mengingatkan umat agar tidak terjebak dalam sikap indiferentisme ini.

Kedua, jika mempelai beragama Protestan merayakan perkawinan di luar Gerejaya malah timbul batu sandungan berat mengingat jabatan orangtuanya atau jabatannya atau tingkat keaktifannya dalam Gereja atau komunitasnya punya pengaruh besar. Contohnya: mempelai adalah anak Gembala Gereja HKBP.

Ketiga, jika mempelai beragama Protestan merayakan perkawinan di luar Gerejaya malah diberi sanksi kepada dirinya dan keluarganya yang tentu saja memberatkan hidup mereka.

Jadi, alasan-alasan pemberian izin untuk merayakan perkawinan secara ekumenis didasarkan pada konteks pastoral untuk membantu calon mempelai. Maka, harus dihindari sikap dan tindakan yang justru merendahkan dan mengabaikan kesetiaan terhadap iman dan ajaran Katolik. Tuhan memberkati.***

**Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Untuk menentukan **usia** burung luntur jawa, salah satunya dapat dilihat dari warna **paruh** burung tersebut.

Dewasa berwarna **orange** dan warna **coklat** untuk usia muda.



Risak: Wahyu Nur Hafidah
Rachmi @widyawati180

Jadi Sigma (*leader*) ala Coco

Oleh Kristofora Wiwi Daruwika Dewi

Suatu pagi yang cerah, seekor burung luntur bernama Coco sedang menikmati keindahan alam hutannya. Coco terbang kesana kemari melihat kegembiraan burung-burung lain yang sedang bermain di dalam hutan. Selesai terbang berkeliling hutan, coco duduk diam di dalam sarang.

Ibu burung, terbang menghampiri Coco.

“Coco tolong jaga adikmu Coki ya.. Ibu harus mencari makan bersama bapak.” Kata Ibu.

“Siapp bu bos... aku bisa jadi sigma.” Seru Coco

“Apa itu Sigma coco?” tanya ibu

“Itu lho buu bahasa kerennya anak generasi alfa kaya aku, sigma itu artinya bisa jadi *leader*.” seru Coco

Hari semakin siang. Coki adik Coco mulai kelaparan. Coco merasa kasihan melihat adiknya mulai kelaparan dan

harus menunggu Bapak dan Ibu pulang membawa makanan.

“Kak... Coki lapar... Ibu sama Bapak mana ya?” tanya Coki

“Ayo sini kak Coco temani, kita bernyanyi lagu baru buatan kak Coco ya” seru Coco

Coco mengambil ukulele kesayangannya kemudian mulai bernyanyi bersama Coki adiknya. Coco mengajak Coki bernyanyi lagu lagu daerah dan tebak-tebakan lagu. Tidak terasa Ayah dan Ibu datang membawa banyak makanan.

Coco, coki, bapak dan ibu kemudian makan bersama dengan lahap. Sekarang Coco, pergi lagi berkeliling hutan kesayangannya untuk bertemu teman-temannya sambil membawa ukulele untuk bernyanyi bersama dengan teman-temannya.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Modal Psikologis

Keluarga saya memiliki kecenderungan menderita penyakit degeneratif, ada yang stroke, gangguan jantung, darah tinggi atau diabetes, yang diturunkan pada anak-anaknya. Sejak usia 40-an saya mulai sadar kesehatan, salah satunya dengan pemeriksaan berkala di laboratorium kesehatan. Saya berusaha rutin berolah raga, jaga pola makan dan mencukupkan porsi istirahat. Puji Tuhan, kalau dibandingkan dengan teman-teman seumurannya kondisi badan saya prima, tanpa keluhan.

Tidak tahu kenapa, 6 bulan terakhir, dua pemeriksaan terakhir saya ternyata banyak merahnya. Saya tidak menyangka, padahal badan terasa normal-normal saja, tapi angka di beberapa aspek menunjukkan ada masalah. Saya kontrol ke dokter, mendapatkan obat dan diminta konsultasi kepada ahli gizi. Sekarang saya lebih ketat lagi menjaga asupan makanan. Suasana hati saya mulai sering bergejolak seperti roller coaster. Kadang terasa sehat, semangat dan gembira, kadang murung, takut kondisi semakin parah. Saya mulai malas makan, khawatir yang saya makan memperburuk kondisi badan. Ada teman yang menyarankan untuk mengabaikan kondisi ini, mereka bilang "Justru kamu sakit karena dipikirin terus" "Abaikan saja, katakan pada diri sendiri saya sehat, pasti akan sehat!" bahkan ada yang bilang, "Makanya jangan cek kesehatan. Mendingan tidak tahu" Saya merasa aneh, apa bisa bilang sehat padahal hasil lab tidak baik-baik saja, kalau nanti kecolongan, bagaimana? Saya belum seberani itu! Bagaimana sikap yang tepat agar bisa sehat lagi?

B – 54 tahun

Dear B yang sedang berjuang, salut atas tindakan preventif yang sudah dijalankan dengan disiplin. Masalah kesehatan bisa datang sekalipun sudah diusahakan untuk menjaga gaya hidup. Di masa muda kondisi fisik terus berkembang, menimbulkan rasa segar dan bugar tanpa harus melakukan usaha tertentu, tidak dipusingkan oleh upaya menjaga stabilitas performanya, aktivitas bisa dilakukan kapanpun. Namun dengan bertambahnya usia, terasa pegal dan nyeri di badan, untuk menjaga fleksibilitas tubuh perlu dilakukan peregangan, terutama sebelum tidur dan saat baru bangun tidur. Berbagai organ tubuh mengalami penurunan fungsi, sehingga perlu berbagai usaha agar organ tersebut bisa tetap berfungsi baik. Makin disadari bahwa sehat fisik itu perlu diusahakan, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja.

Survey Gallup-Healthways Wellbeing, tahun 2008, menunjukkan saat memasuki usia 50 tahun, aspek fisik dan aspek psikologis berperan sama kuatnya terhadap kondisi diri seseorang. Orang berbadan bugar akan merasa jiwanya sejahtera. Orang yang mengalami stress yang berkepanjangan dapat mengalami gangguan kesehatan atau makin parah penyakit yang

diidapnya. Demikian pula, gangguan kesehatan atau pola hidup yang buruk akan mengganggu suasana hati. Contoh: tekanan darah tinggi membuat orang mudah marah, gula darah tinggi membuat orang merasa murung dan depresi, gangguan tulang dan sendi membuat orang merasa khawatir dan mudah mengeluh, postur tubuh salah membuat rasa lelah dan menurunkan semangat.

Manusia memiliki berbagai modal (*capital*), misalnya: modal kecerdasan, modal stamina fisik, modal penampilan, modal finansial, modal psikologis dan lainnya. Karena aspek fisik dan psikis berperan sama kuat untuk kondisi seseorang, maka saat berusaha menjaga kesehatan fisik, perlu juga ditingkatkan modal psikologis.

Psychological Capital (modal Psikologis) adalah istilah yang diungkapkan oleh Fred Luthans, dkk dari bidang ilmu psikologi positif. Modal psikologis menggambarkan perkembangan aspek psikologis yang positif seorang manusia, yang ditandai oleh (1) keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk memilih dan melakukan usaha agar berhasil menyelesaikan tugas yang menantang; (2) mampu membangun

gambaran positif (*optimism*) terkait keberhasilan di masa sekarang dan di masa depan; (3) menetapkan tujuan, dan jika diperlukan, mencari jalur alternatif menuju sasaran (*hope*) untuk mencapai keberhasilan; dan (4) saat dihadapkan pada masalah dan kendala, dapat tetap bertahan, dan kembali bangkit, bahkan lebih baik (*resiliency*) untuk mencapai sukses.

Modal psikologis menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya untuk mencapai keberhasilan. Untuk memudahkan mengingatnya, 4 dimensi diatas dapat disingkat dengan akronim HERO, yaitu: *Hope* (harapan); *Efficacy* (Keyakinan akan keberhasilan diri); *Resilience* (ketahanan / daya lenting); *Optimism* (optimisme).

Ke-empat dimensi *psychological capital* ini ada di dalam diri manusia namun dengan intensitas yang berbeda-beda. Mereka saling berkaitan dan bersinergi, menjadi sumber kekuatan untuk seseorang menjalani hidup yang lebih produktif dan bermakna. Modal psikologis ini juga dapat membawa dampak yang berbeda jika diaplikasikan pada seseorang dengan kondisi fisik yang terganggu.

Hope yang kuat akan membuat orang memiliki tujuan yang jelas disertai keinginan yang kuat untuk mencapainya. Misalnya seseorang memiliki sasaran berupa: angka tertentu saat cek kesehatan, berat badan sekian kilo, dapat berolahraga sekian kali per minggu, dan lainnya. Sekiranya kondisi ideal belum memungkinkan untuk tercapai, orang dengan *hope* yang kuat akan bersedia mengubah tujuannya dengan tetap gigih memperjuangkan hasil yang lebih baik atau mencari opsi lain. *Hope* akan mendorong seseorang untuk dapat tetap konsisten melakukan usaha hingga tercapainya tujuan meskipun dihadapkan pada situasi yang sangat sulit, misalnya saat menjalani diet ia dapat bertahan merasakan lapar dan badan yang tidak nyaman.

Self Efficacy yang kuat akan membangun rasa diri mampu, yakin mengambil keputusan, berani melangkah dan mengatasi masalah. Sebaliknya *self efficacy* lemah membuat orang merasa diri

tidak berdaya, tidak yakin dengan tindakannya, takut gagal, takut salah. *Self efficacy* bisa dibangun dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan mengamati orang lain. Oleh karenanya bergabung dengan komunitas penyandang penyakit tertentu atau banyak berdiskusi dengan tenaga ahli akan menambah wawasan tentang penyakit, meningkatkan rasa percaya pada tindakan akan diambil.

Resilience akan membuat seseorang tetap memberikan respon yang positif saat gangguan kesehatan terjadi. Ia mampu mengenali masalah dan kesulitan yang menjadi penyebab, berusaha untuk pulih, dan setelah pulih ia dapat bangkit dengan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya: jadi bisa lepas dari kebiasaan merokok, punya jadwal rutin berolahraga, bisa memilih makanan sehat, tahu cara mengelola stress yang sesuai. Resiliensi membangun cara berpikir yang kuat dalam menerima tekanan (pengalaman negatif) karena mengetahui saat permasalahan dapat diatasi maka hasilnya akan lebih baik, seseorang menjadi pribadi yang lebih lentur baik secara mental, emosional dan perilaku.

Optimism menggambarkan seseorang yang dapat melihat situasi secara obyektif dan realistis, berjiwa besar untuk menerima situasi yang menantang tanpa berprasangka buruk, dan tetap memiliki ekspektasi bahwa hal yang baik akan terjadi. Gangguan kesehatan memang saat ini dialami, namun tidak berarti kesulitan ini dialami selama hidup, dan tidak seluruh aspek kehidupan menjadi rusak karenanya, masih ada hal-hal baik yang dapat dilakukan. Seseorang yang optimis tahu cara mengatasi penyakitnya, bersikap realistis dalam proses pengobatan, dan percaya bahwa hasilnya nanti akan lebih baik.

Dear B mari tingkatkan modal psikologis agar tetap tegak melewati berbagai situasi dan tantangan kehidupan. Kendala kesehatan memang situasi obyektif dan realistis yang perlu disikapi dengan penuh harapan, keyakinan, kelenturan dan optimisme. Kita layak menjalani hari-hari yang lebih baik.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Magisterium dan Konsili dalam Gereja Perdana

RD. Thomas Kristiatmo

Apabila di bulan yang lalu kita sudah melihat bagaimana gagasan para Bapa Gereja terkait dengan siapa itu yang masuk dalam kategori magisterium dan apa kriteria mendasarnya, kini kita akan melihat satu arus yang berbeda: yaitu bahwa ternyata para uskup sebagai magisterium itu tak selalu bertindak sendirian. Di saat-saat tertentu mereka berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu. Pada saat itu, terdapatlah sebuah magisterium yang terdiri dari kumpulan para uskup yang mengadakan musyawarah. Inilah yang disebut sebagai konsili atau sinode. Dalam kesempatan ini, kita akan bersama-sama melihat bagaimana konsili dan sinode itu mulai terjadi dan bagaimana di dalamnya, magisterium sedang mengejawantahkan diri guna menanggapi tantangan yang kontekstual. Demi alasan praktis dan penyederhanaan, dalam tulisan ini tidak dibedakan antara konsili dan sinode. Guna memudahkan semua, secara agak superfisial marilah kita anggap bahwa keduanya adalah istilah berbeda untuk menyebut musyawarah para uskup.

Periode sebelum Eropa menjadi Kristiani

Di periode sebelum terjadi proses pengkristenan seluruh Eropa, para uskup sudah memiliki kebiasaan untuk berkumpul dan membahas sesuatu. Pertemuan itu bisa terjadi di tingkat lokal, yang hanya melibatkan beberapa keuskupan, maupun yang lebih regional dengan melibatkan lebih banyak lagi keuskupan. Pada mulanya pertemuan macam itu tak hanya dihadiri oleh uskup. Para imam, diakon, dan bahkan kaum awam pun ikut terlibat aktif dalam aneka pembahasan. Namun demikian, sejak awal sudah ada semacam ketentuan bahwa yang pertama-tama mengambil keputusan secara aktif hanyalah para uskup.

Sebagai contoh, kita bisa mengambil konsili yang terjadi di abad ke-3 di Kartago dan Roma, yang secara khusus membahas aliran bidaah Novatianisme. Aliran bidaah ini meresahkan karena mereka menolak sama sekali penerimaan komuni kepada orang yang sudah dibaptis dan bertobat dari kesalahan karena terlibat —seringkali hanya karena terpaksa dan di bawah ancaman— dalam ritual pagan. Santo Siprianus dan Ambrosius dengan keras menentang aliran yang dipromosikan imam bernama Novatianus dan ternyata banyak diikuti oleh umat. Akhirnya, melalui proses konsili, aliran ini dinyatakan secara resmi sebagai sesat. Di sekitaran periode yang sama, beberapa konsili juga diadakan guna menanggapi aliran sesat yang digawangi oleh Paulus dari Samosata. Ia adalah uskup di Antiokhia.

Periode setelah Eropa menjadi Kristiani

Di periode di mana agama Kristiani boleh berkembang dengan bebas, kebiasaan untuk berkumpul dan membahas sesuatu dalam konsili atau sinode berlanjut. Di awal abad ke-4, diadakanlah Konsili di Elvira, Spanyol, guna membahas persoalan perkawinan, selibat bagi para klerikus, baptis, dan konfirmasi. Pada 314, di Arles, sebuah kota di Perancis Selatan, diadakanlah sebuah sinode para uskup. Dalam sinode itu, dinyatakanlah larangan membaptis orang yang telah dibaptis secara sah dalam komunitas gerejawi yang heretik. Dengan demikian, sinode ini menentang praktik Donatisme.

Selanjutnya, diadakanlah berbagai konsili yang umumnya terjadi di kawasan Kerajaan Romawi sebelah Timur. Oleh karenanya, hanya sedikitlah uskup dari wilayah kerajaan sebelah Barat yang terlibat. Di beberapa konsili, bahkan Paus pun tidak

hadir melainkan mengirimkan perwakilannya. Perlahan, menjadi aturanlah bahwa keputusan sebuah konsili itu tidak sah bila tidak ada persetujuan dari pihak Roma, dalam hal ini yaitu Paus.

Empat konsili pertama (Nicaea, 325; Konstantinopel, 381; Efesus, 431; dan Kalsedon, 351) menetapkan ajaran pokok menyangkut Tritunggal Mahakudus dan Kristologi. Melampaui apa yang tertulis dalam Kitab Suci, para Bapa Konsili merumuskan credo dan dogma-dogma pokok yang harus diterima oleh segenap umat di manapun. Keempat konsili pertama tersebut dan tiga konsili berikutnya (Konstantinopel II, 553; Konstantinopel III, 680-681; dan Nicaea II, 787) hingga kini masih dianggap sebagai peletak dasar rumusan ajaran iman kristiani. Ketujuhnya diakui demikian oleh berbagai gereja kristiani kendati berbeda denominasi.

Kata Bapa Gereja tentang Konsili

Banyak penulis patristik yang dipengaruhi oleh Kis. 15:28 (“Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami ...”) dan berpendapat bahwa para uskup yang sedang mengadakan konsili itu secara istimewa dibimbing oleh Roh Kudus. Merujuk pada keputusan Sinode Kartago, Siprianus menegaskan bahwa sungguh para uskup yang bermuktamar itu dibimbing secara istimewa oleh Roh Kudus. Dalam aneka dokumen konsili, senantiasa ada pula rujukan perihal penyertaan nan istimewa dari Roh Kudus.

Selanjutnya, Sirilus dari Alexandria menegaskan bahwa Roh Kudus sendirilah yang berbicara melalui diri para Bapa Konsili Nicaea. Paus Leo I menegaskan bahwa Konsili Nicaea I sungguh dilakukan atas instruksi dari Roh Kudus sendiri. Paus yang sama mengemukakan pula bahwa hal yang demikian juga terjadi pada Konsili Kalsedon.

Agustinus dan Vincentius dari Lerins, di awal abad ke-5, merumuskan perihal otoritas sebuah konsili. Menurut kedua Bapa Gereja ini, sebuah konsili memiliki otoritas dan daya

ikat terhadap semua orang kristiani karena konsili itu mencerminkan konsensus Gereja Universal. Agustinus sudah mulai menyebut bahwa melalui proses konsiliar itulah ajaran Gereja mengalami perkembangan menjadi semakin mendalam. Sementara itu, Vincentius menekankan bahwa hasil dari sebuah konsili itu berlaku di manapun, selalu, dan dipercayai oleh siapapun. Rumusan Vincentius ini termashyur dalam versi Latinnya: *quod ubique, quod semper, quod ab omnibus creditum est*. Dengan demikian, tekanan ada pada universalitas, keaslian (kekunoan), dan konsensus seluruh uskup. Ketiganya itu terpenuhi manakala para uskup berkumpul dalam sebuah konsili. Namun demikian, Vincentius tetap setuju bahwa dari masa ke masa, ada perkembangan ke arah pemahaman yang lebih mendalam.

Pada umumnya, sebuah konsili disebut ekumenis apabila ada keterwakilan yang memadai, terutama dari para uskup di kerajaan Romawi sebelah Barat dan sebelah Timur. Namun demikian, sejarah mencatat bahwa ada konsili yang tadinya tak dimaksudkan untuk bersifat ekumenis tapi hasilnya ternyata diterima oleh dua belahan besar kerajaan Romawi tersebut. Yang jelas, ada lima takhta uskup yang seiring berjalannya waktu menjadi semakin kokoh dan saling terikat dalam kerjasama satu sama lain: Roma, Alexandria, Antiokhia, Konstantinopel, dan Jerusalem. Perlahan—seperti yang akan kita bahas bulan depan—takhta Roma menjadi semakin mengemuka di antara takhta yang lain.

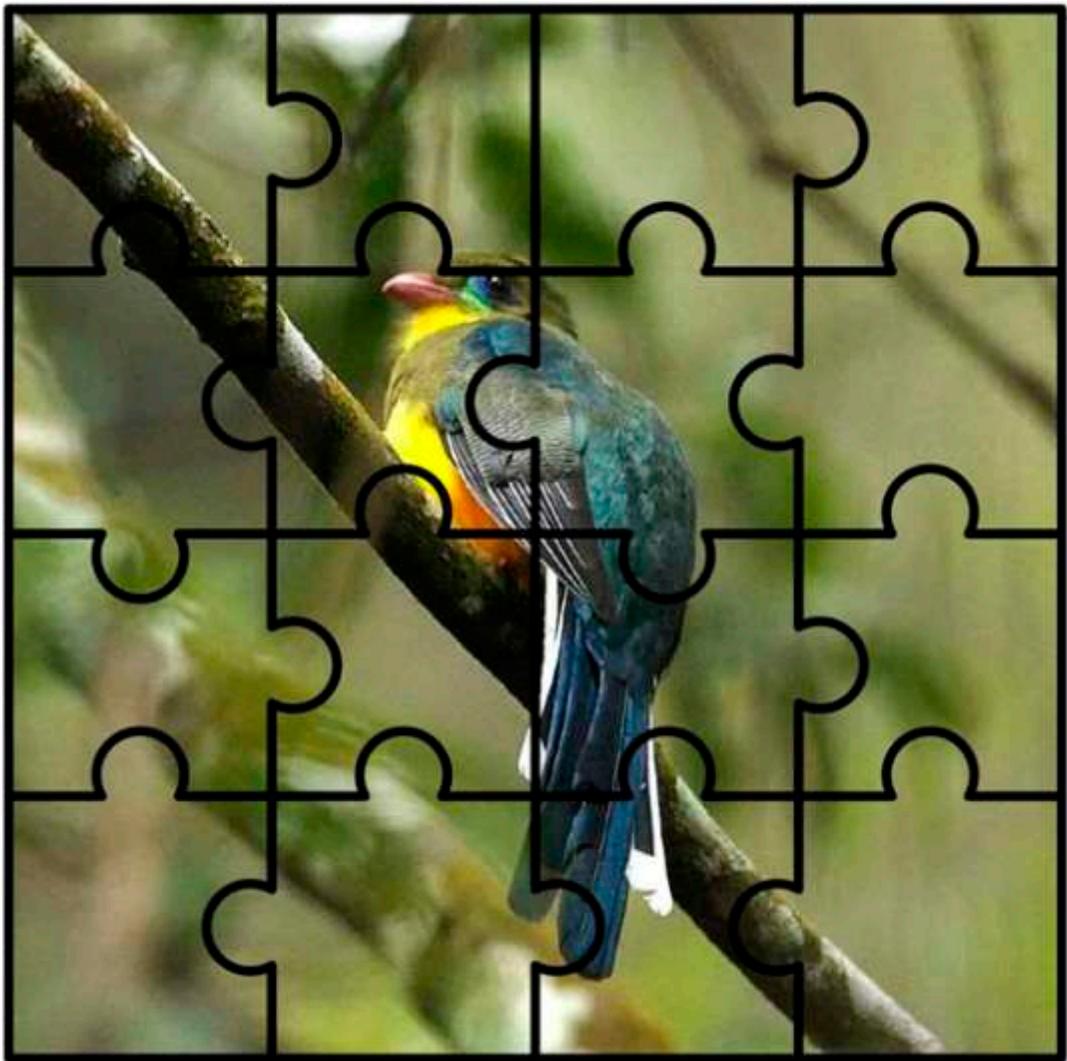
Demikian sekilah gambaran mengenai bagaimana prosesnya bahwa magisterium itu terdapat bukan hanya dalam uskup secara perorarang melainkan juga uskup dalam kesatuan dengan para uskup lain manakala mereka mengadakan musyawarah bersama.***

BURUNG LUNTUR JIGSAW

TAHUKAH KAMU???

Burung Luntur Jawa atau biasa disebut juga Luntur Gunung merupakan salah satu burung langka asal Jawa Barat.

Hewan ini punya nama latin *Apalharpactes reinwardtii* yang bersinonim dengan *Harpactes reinwardtii*. Burung ini punya nama lain Luntur Jawa dan Luntur Gunung, terkadang burung ini disebut juga sebagai kasumba ekor biru. Habitat aslinya di daerah pegunungan, sehingga memunculkan nama lainnya yaitu Luntur Gunung.



Kirimkan kreasi mu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 Agustus 2024.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.526/2024



Dalam rangka mewujudkan semangat

"Sarasa Sasukma"

9 Dasawarsa Dinamika Roh Keuskupan Bandung,
para PERUPA dan FOTOGRAFER
di wilayah Keuskupan Bandung
menyelenggarakan acara:

Pameran Seni Rupa Keuskupan Bandung

"Kasihilah Seorang Akan Yang Lain"

27 Agustus s/d 27 September 2024

di Bumi Silih Asih

Jl. Moch. Ramdan no. 18

Bandung 40252

Penulis: Yacobus Ari Respati

Agenda:

Pembukaan Pameran: 27 Agustus 2024

pk. 17.00 WIB

Pameran Seni Rupa : 27 Agustus - 27 September 2024

pk. 10.00 - 17.00 WIB

Workshop Melukis : 7 & 8 September 2024

pk. 09.00-13.00 WIB

Pemateri: John R. Sumule

Diskusi Seni : 14 September 2024

pk. 14.00 - 16.00 WIB

Pemateri: Remy Hadinata

Diskusi Fotografi : 21 September 2024

pk. 14.00 - 16.00 WIB

Pemateri: Budhi Ipoeng

Para perupa dan fotografer Keuskupan Bandung
turut berpartisipasi dalam menggalang dana
"Kasih untuk ALMA" pada 27 September 2024.

Narahubung:

Juju - 0813 1223 2277

Anna - 0896 0147 1022

Paroki St. Gabriel, Summersari

mengucapkan

**Selamat Ulang Tahun
Tahbisan Episkopal**

ke-10



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



Proficiat

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC
Atas Tahbisan Episkopal Ke-10



Jl. Terusan Buah Batu No. 12, Bandung 40266 - Indonesia
+62 22 8888 4388 | @info_yogyagroup





Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE

UNGGUL
DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu bangsa maju



KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat
menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

